

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN MASJID DALAM PENGEMBANGAN
DAKWAH ISLAMIYAH DI MASJID DESA BONEBAE II
KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA
PROVINSI SULAWESI TENGAH**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

MIHRA JUDDIN
NIM : 105270018015

29/01/2021

1 eq
Smb. Alumni

R/0028/KPI/214

MIH
e'

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Mihrajuddin, NIM 105270018015 yang berjudul “Efektivitas Manajemen Masjid Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Masjid Desa Bonebae Ii Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi’ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi’ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag. (.....)
- Sekretaris : Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag. (.....)
 2. Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S. (.....)
 3. M. Zakari Al-anshori, M. Sos. I. (.....)
 4. Wiwik Laela Mukramin, M. Pd. I. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M /16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **Mibrajuddin**
 NIM : **105270018015**
 Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS MANAJEMEN MASJID DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAMIAH DI MASJID DESA BONEBAE II KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
 NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag.
2. Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S.
3. M. Zakari Al-anshori, M. Sos. I.
4. Wiwik Laela Mukramin, M. Pd. I.



Disahkan Oleh:
 Dekan FAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mihrajuddin
NIM : 105270018015
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



MIHRAJUDDIN
NIM : 105270018015

ABSTRAK

MIHRAJUDDIN NIM :105270018015 Judul: "Efektifitas Manajemen Masjid Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah"

Skripsi ini membahas tentang efektivitas manajemen masjid dalam pengembangan dakwah islamiyah pada masjid di Desa Bonebae II. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui manajemen masjid di Desa Bonebae II; (2) untuk mengetahui efektivitas pengembangan dakwah islamiyah di masjid Desa Bonebae II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Desa Bonebae II. Subjek penelitian seluruh pengurus masjid dan para da'i di Desa Bonebae II, objek penelitian ada dua pertama pengelolaan manajemen masjid di Desa bonebae II meliputi 1) pengelolaan perencanaan masjid; 2) pengolaan pengorganisasian masjid; dan 3) pengelolaan penggerakan (*actuating*); kedua pengembangan dakwah Islamiyah di masjid Desa Bonebae II meliputi 1) pengembangan sasaran dakwah; 2) pengembangan materi dakwah; 3) pengembangan metode dakwah, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data melalui analisis deduktif, analisis komparatif, dan verifikasi data, pengecekan validitas temuan yaitu *persistent observation* (ketekungan pengamatan), uji triangulasi, mengadakan pengecekan untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama manajemen masjid Di Desa Bonebae II terlaksana melalui (1) pengelolaan perencanaan masjid yaitu kegiatan yang akan dilakukan dalam hal memakmurkan masjid dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah; (2) pengelolaan pengorganisasian masjid yaitu membangun kerja sama oleh semua pengurus masjid dalam rangka mewujudkan pengembangan dakwah Islamiyah di masjid nurul jihad; (3) pengelolaan penggerakan yaitu ketua menggerakkan semua pengurus masjid untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kewajiban yang diterima, melakukan komunikasi yang baik dengan pengurus dan antara pengurus dan masyarakat; Kedua Efektivitas pengembangan dakwah Islamiyah Di Masjid Desa Bonebae II; pertama pengembangan sasaran dakwah melalui (1) kegiatan pembinaan majelis taklim perempuan melalui ceramah rutin; (2) kegiatan pengajian iqra dan Al-Qur'an yang bagi warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an; kedua pengembangan materi dakwah yang diklafikasikan menjadi empat, yaitu akidah, syari'ah, ahlak, mu'amalah; dan ketiga pengembangan metode dakwah yaitu melalui (1) metode Tanya jawab; (2) ceramah; (3) peragaan (peraktek).

Kata Kunci: manajemen, mmasjid, dan dakwah islamiyah

2. Kedua orang tua saya yang telah membimbing dan memfasilitasi saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs. H. Mawardi Pawangi, M.Pd.I. selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A. selaku ketua prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Pembimbing satu dan dua saya Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A. dan Hasan Bin Juharis, Lc., M.S.
7. Semua dosen dan staf ma'had Al-Birr Unismuh Makassar yang saya tidak bisa sebutkan satu per satu lagi.
8. Semua rekan-rekan saya yang telah memotivasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat buat semuanya, dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Makassar 10 Rabi'ul Awwal
27 Oktober 2020

MIHRAJUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERNYATAAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KONSEP MANAJEMEN MASJID	9
A. Pengertian Masjid.....	9
B. Urgensi Manajemen dan Kaitannya dengan Pengembangan Dakwah.....	12

BAB III	KONSEP DAKWAH ISLAMIAH	17
	A. Pengertian dakwah	17
	B. Dasar Hukum Dakwah	25
	C. Tujuan Dakwah	33
	D. Prinsip-Prinsip Dakwah	40
BAB IV	PENGELOLAAN MANAJEMEN MESJID DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH	38
	A. Pengelolaan Manajemen Masjid dan Fungsinya	38
	B. Strategi Pengembangan Dakwah Melalui Masjid	54
BAB V	PENUTUP	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dalam suatu masyarakat. Di masjid inilah umat Islam beribadah, namun masjid bukanlah sebuah simbol peribadatan saja, tetapi ia juga sebagai wadah untuk membina umat. Terkait dengan ini, maka kemegahan bangunan masjid-masjid, bukanlah sebagai tolok ukur utama, tetapi yang menjadi ukuran utama adalah sejauh mana jamaahnya dapat menjadikan masjid tersebut sebagai sarana utama dalam beribadah, sehingga menjadi kuat ketaqwaannya.

Ketakwaan seorang hamba, akan terwujud bilamana dimulai dengan adanya keimanan, dan keimanan itu sendiri harus diperkokoh dengan melakukan ibadah. Tanpa ibadah, maka tujuan hidup tidak akan tercapai. Karena masjid adalah salah satu sarana ibadah, maka kedudukan masjid sangat penting artinya. Demikian pentingnya kedudukan masjid bagi umat Islam, maka pengelolaan manajemennya haruslah dijalankan secara profesional. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid ibarat kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan syiar Islam. Masjid merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh Nabi saw pada awal periode hijrahnya di Madīnah.¹ Rencana pembangunan masjid di Madīnah, telah ada dalam pikiran Nabi saw sejak sebelum hijrahnya. Setelah masjid tersebut dibangun, maka ia

¹Syed Mahmudun Nasir, *Islam; Its Concepts and History* diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsep dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 74.

diberi nama “Masjid Nabawi”,² dan pengelolaan manajemennya ditangani langsung oleh Nabi saw sendiri.

Pengelolaan organisasi Masjid Nabawi, ditangani langsung oleh Nabi saw. Beliau bertindak sebagai ketua dan imam shalat jamaah, beliau juga bertindak sebagai khātib tetap, kemudian beliau menetapkan Bilal bin Rabah sebagai juru azan. Selanjutnya, pengelolaan administrasi Masjid Nabawi dalam artian *service* ditangani oleh *Ahlu al-Shuffah*³ dan pengawasannya melibatkan seluruh sahabat.

Di Masjid Nabawi tersebut, Nabi saw banyak menerima wahyu dan wahyu-wahyu yang diterimanya itu disampaikan di masjid pula.⁴ Ini berarti bahwa masjid termasuk medan dakwah yang sangat urgen dan signifikan. Karena masjid termasuk medan dakwah, maka pengelolaan manajemen masjid sangat berpengaruh terhadap pengembangan dakwah itu sendiri.

Dakwah dalam artian khusus, yakni *tabligh* dengan cara menyampaikan pesan-pesan agama, terutama lewat mimbar di masjid-masjid merupakan kegiatan

²Pada mulanya, bangunan Masjid Nabawi sangat sederhana. Sebuah ruangan terbuka yang dikelilingi tembok dari bata mentah (*libn*) di atas fonadi batu dengan tiga buah pintu masuk. Di bagian utara yang pernah dipakai Nabi saw sebagai tempat memimpin sembahyang menghadap *Bait al-Maqdis* (*al-Aqshā*), dibangun sebuah mihrab sederhana bertiangkan pohon kurma dan beratapkan daun kurma. Di sebelah Timur, dibangun beberapa rumah kecil bagi para isteri Nabi, seperti Aisyah dan Saudah, yang memiliki pintu masuk langsung ke ruang tengah masjid. Uraian lebih lanjut, lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 641-642.

³Di antara sahabat Nabi saw yang tergolong *Ahl al-Shuffah* adalah Bilāl bin Rabāh; Salmān al-Fārisi; Abū Ubaidullah bin al-Jarrāh; Abū al-Yaqzān; Ammār bin Yasīr; Abdullāh bin Mas'ūd al-Huzālī; Miqdād bin al-Aswad; Utbah bin Mas'ūd; Khabbāb bin Gazwan; Zain bin Khattāb; Abū Kabsyah; Abū al-Marsad Kinānah bin al-Husain al-Adawi; Sālim Mawla Huzaifah al-Yamāmi; Ukkāsyah bin Mihsan; Mas'ūd bin Rabi' al-Fārisi; Abū Zar al-Ghifāri; Abdullah bin 'Umar; Shafwan bin Baidah; Abū Lubābah dan 'Abdullāh bin Badr al-Juhāni. Selengkapnya, lihat Muhammad al-Thūsi, *Al-Lumā' fi al-Tashawwuf* (Madīnah: Maktab al-Turās al-Malāyīn, t.th), h. 24-25

⁴Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), h. 122.

rutinitas yang minimal terselenggara satu kali dalam sepekan pada hari Jumat. Penyelenggaraan dakwah dalam pengertian seperti ini, dapat berhasil dengan baik bilamana pengelolaan manajemen masjid terselenggara dengan baik pula.

Dapatlah dirumuskan bahwa pengelolaan manajemen masjid dan terhadap pengembangan dakwah, saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu, fungsi masjid sebagai pusat pembinaan iman dan taqwa, serta fungsinya sebagai pusat pengembangan dakwah.

Fungsi-fungsi masjid yang penting antara lain;

1. Masjid sebagai pusat kegiatan umat
2. Masjid sebagai pusat informasi
3. Masjid sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Masjid sebagai pusat penyelesaian sengketa dan perkara
5. Masjid sebagai pusat pertahanan dan keamanan.⁵

Dalam upaya mewujudkan fungsi-fungsi masjid, maka semua masjid dan atau mushala yang tersebar di segala penjuru, baik di kota-kota sampai ke pelosok daerah, harus dikelola/manajemennya dengan baik.

Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat, maka pengelolaan manajemen masjid harus ada bagian yang menangani manajemen masjid. Sedangkan, fungsi masjid sebagai pusat informasi dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang kini memasuki era globalisasi dan informasi, serta perkembangan iptek

⁵Bayasut, *Kenangan Masjid al-Falah Bey Arifin; Fungsi Masjid dalam Masyarakat Islam* (Surabaya: Yayasan Masjid al-Falah, 1987), h. 8.

yang semakin melaju, maka dalam pengelolaan manajemen masjid sudah harus menangani dalam pengembangan dakwah islamiyah di masjid.

Dari segi jumlah, masjid memang mengalami penambahan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Namun, umat Islam kelihatannya mendapat kendala dalam memfungsikan masjid sesuai yang diharapkan. Pada umumnya Masjid difungsikan sebagai tempat shalat dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), padahal fungsi masjid bukan hanya itu, tetapi ia memiliki fungsi yang banyak dan luas, termasuk dalam pengembangan dakwah. Karena kedudukan dakwah dalam Al-quran dan sunah menempati posisi yang utama, sentral, strategis dan menentukan.

Dakwah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam artian bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan manusia, agar hidupnya berkualitas.⁶ Tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin.⁷ Selain itu, dakwah juga dipahami sebagai suatu ikhtiar dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah dan masyarakat pada semua tatanan kehidupan agar tercipta konsep *khair al-ummah*.

Dalam pandangan Islam (syariat), kegiatan dakwah merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, baik secara individu maupun secara

⁶M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. X; Bandung : Mizan, 1995), h. 194. Lihat pula, Muhammad Husain Fadlullah, *Uslub al-Da 'wah fi al-Qur'an*, alih bahasa oleh Tamama Ahmad Qasim : *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an : Pegangan Bagi Para Aktivistis*, (Cet. I; Jakarta : Lentera Basritama, 1997), h. 9-11

⁷Didin Hafidhuddin, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175.

kolektif. Oleh karena itu, setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki. Kewajiban melaksanakan dakwah didasarkan atas firman Allah QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Allah memerintahkan dengan tegas tentang keharusan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan memerintahkan kepada perbuatan ma'ruf serta mencegah segala bentuk kemungkatan. Allah Swt menegaskan kewajiban berdakwah dengan menggunakan kata *ولتكن* yang berarti wajib ada. Oleh karena itu, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* wajib dilaksanakan karena kebahagiaan dikaitkan dengan adanya *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹

Dalam mengimplementasikan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* melalui gerakan dakwah, didukung beberapa faktor. Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan dakwah adalah manajemen masjid. Dalam artian bahwa untuk memaksimalkan pengembangan dakwah, harus didukung oleh adanya

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Yayasan Penyelenggara Penejemah al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 437.

⁹Moh. Abdai Ratnomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 447-448.

manajemen masjid. Tanpa dukungan manajemen masjid yang baik, maka pengembangan dakwah yang dilakukan sulit mencapai hasil yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian-uraian latar belakang yang telah dipaparkan, pokok masalah dalam obyek pembahasan dalam penelitian ini adalah; bagaimana efektivitas manajemen masjid dalam pengembangan dakwah islamiyah pada masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

Agar pokok masalah yang telah ditetapkan tersebut, dapat terjawab secara akurat dan argumentatif, maka sub-sub masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan dakwah islamiyah di masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penulisan skripsi ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui efektivitas pengembangan dakwah islamiyah di masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Agar umat Islam dapat memahami dan menempatkan permasalahan manajemen Masjid secara proporsional.
2. Agar umat Islam dapat memahami betapa erat kaitan antara pengelolaan manajemen Masjid dan pengembangan dakwah, khususnya di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen

Secara umum, manajemen merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.¹

Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik dalam masjid, sekolah, kantor, rumah sakit, maupun dalam kehidupan rumah tangga. Para pakar dalam mendefinikan manajemen adalah sangat beragam, yakni;

- a. Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kalimat lain boleh kita sederhanakan menjadi manajemen adalah suatu proses kegiatan/ usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain.²
- b. Manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan, apa fungsi yang harus dilakukan, dengan menggunakan alat, tenaga orang, ide dan sistem secara efisien.³
- c. Manajemen adalah kegiatan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan pengawasan.⁴

Berdasar dari pengertian manajemen tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen masjid menurut Sofyan Syafri Hararaf adalah upaya mencapai

¹J. Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 15.

²Muh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1996), h. 32.

³Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Cet. II; Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 16.

⁴Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, (Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992), h. 2.

tujuan masjid, yaitu mewujudkan masyarakat, umat, yang diridhahi oleh Allah swt melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya.⁵ Manajemen masjid adalah pengelolaan masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan evaluasi.

Berikut penjelasan empat fungsi manajemen yakni: perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah mencakup proses keseluruhan pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian lain, perencanaan adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha membuat rencana atau membuat suatu ikhtisar lengkap secara terperinci mengenai segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁶

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa perencanaan adalah proses pemikiran secara matang dan sistimatis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang menuju tujuan yang dikehendaki.

Dengan adanya perencanaan, maka proses kegiatan berjalan secara efektif karena program dapat disesuaikan dengan tenaga, waktu dan biaya dan fasilitas lainnya. Di samping itu, perencanaan juga sebagai dasar pijakan terarah dan teratur, serta memikirkan secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan dan bagaimana

⁵Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisasioris...*, h. 21.

⁶Ero H. Rasyidi, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1975), h. 87.

cara mengerjakannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan apa yang harus diprioritaskan dan mana kegiatan yang harus dikemudiankan.

Menurut penulis bahwa setiap unit kepengurusan masjid harus mempunyai perencanaan yang mantap dan konkrit dalam bidangnya, dengan memperhatikan hal-hal berikut : isi rencana, tujuan dan target dari rencana tersebut; rencana tersebut dibuat alasannya atau latar belakangnya; rencana itu dilaksanakan dan dijelaskan secara lengkap teknik dan tahap-tahapnya; pelaksanaannya dan sasarannya; dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan jadwal dari hari ke hari, semenjak persiapan pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan; serta biaya yang kesemuanya harus dinyatakan secara mendetail, darimana sumber biaya tersebut dan untuk apa.

2. Pengorganisasian

Organisasi berasal dari perkataan *organon* yang berarti alat atau instrumen. Organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem usaha kerjasama daripada sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, jadi organisasi adalah sebuah perangkat untuk mencapai sasaran tertentu. Pengertian organisasi yang dikemukakan oleh S. Prajudi Atmosudirjo adalah;

- a. Organisasi adalah setiap bentuk kerjasama yang dilakukan sedikitnya dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Organisasi adalah suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Berdasar pada definisi di atas, maka organisasi adalah suatu wadah aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jalan membagi dan mengelompokkan

⁷S. Prajudi Atmosudirjo, *Dasar-dasar Umum Admnistrasu*, (Jakarta: t.p, 1979), h. 77

pekerjaan dalam suatu jalinan kerja yang teratur (sistimatis), berencana (programatis) dalam suatu proses menuju tercapainya tujuan.

Yang terpenting dalam pengorganisasian masjid adalah penempatan personil dalam struktur organisasi, mereka harus dipilih berdasarkan kemauan dan keahlian. Hal ini, terkait dengan Sesuai sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)⁸

Artinya

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya: 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? "Nabi menjawab: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu" (H.R Bukhori).

Menurut Ibnu Hajar al-⁹Asqalani bahwa kata *أسند الأمر* (jika diserahkan atau disandarkan) sesuatu kepada yang bukan ahlinya adalah akibat kebodohan yang telah mendominasi dan dicabutnya ilmu. Hal itu merupakan tanda-tanda dekatnya kiamat.⁹ Penempatan personil harus memenuhi kriteria, misalnya kemauan, pengalaman, keterampilan, keahlian, ahlak, budi pekerti, wibawa dan kejujuran. Persyaratan ini penting karena pemberian jabatan dan kekuasaan dapat dimanfaatkan pada

⁸Shahih Bukhari *Kitab al-Riqaq, Rap al-Amanah*, hadis ke-6498, h.1371, dan terjemahannya lihat Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jilid I, Cet. III; Pustaka Azzam, 2007), h.52

⁹Ibnu Hajar al-⁹Asqalani, *Fath al-Bariy bi Syarah Sahih al- Bukhari*, Juz I, (Dar al-Fikr, t.th.), h. 143.

kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi dan pemilihan ini harus disepakati sebagian besar jamaah.

3. Pengadministrasian

Administrasi berasal dari bahasa Yunani *administrare* yang berarti pengabdian atau service (pelayanan). Menurut Prajudi Atmosudirdjo, administrasi dibedakan menjadi dua pengertian, yakni;

- a. Administrasi dalam pengertian sempit, yakni administrasi yaitu tata usaha yang meliputi kegiatan catat mencatat, tulis menulis, mengetik, korespondensi, kearsipan dan sebagainya.
- b. Administrasi dalam pengertian luas; administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka administrasi adalah proses penyelenggaraan kegiatan kerjasama yang melibatkan sedikitnya dua orang secara berdaya guna dan berhasil guna dan dengan rasionalitas (nalar) yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Administrasi masjid perlu dibenahi antara lain:

- a. Administrasi jamaah
- b. Administrasi surat menyurat
- c. Jurnal masjid
- d. Administrasi keuangan
- e. Administrasi dakwah.

¹⁰Ero H. Rasyidi, *Organisasi dan Manajemen...*, h. 80

(1) Administrasi Jamaah

Yang dimaksud administrasi jamaah adalah daftar nama-nama jamaah tetap, baik shalat rawatib ataupun shalat Jum'at, dalam buku ini tergambar kehadiran shalat berjamaah, rata-rata berapa orang pada shalat rawatib dan pada shalat Jum'at, dalam buku ini dapat dikenal biodata setiap jamaah dan keahliannya sehingga dapat dilibatkan dalam kepengurusan masjid, juga dapat diketahui yang memungkinkan menjadi sumber dana (donatur) dan personil yang membutuhkan bantuan atau penerima zakat.

(2) Administrasi Surat Menyurat

Petunjuk surat menyurat antara lain :

- (a) Surat hendaknya ringkas dan jelas, kalau perlu cukup dua alinea.
- (b) Model surat tidak penting, yang pokok mengungkapkan masalah dengan jelas.
- (c) Surat diberi nomor, kode surat dengan masalahnya.
- (d) Surat dibuat sedikitnya 2 eksemplar, satu dikirim dan satu menjadi arsip guna pengecekan.
- (e) Semua surat yang dikirim atau diterima harus dicatat.
- (f) Semua surat harus disimpan dalam map, agar mudah diambil kembali.
- (g) Dipisahkan surat masuk dan surat keluar, perhatikan sistem kearsipan.

(3) Jurnal Masjid

Jurnal masjid adalah kumpulan atau ikhtisar kegiatan masjid, baik kegiatan pimpinan maupun bagian, atau siapa saja di lingkungan kepengurusan masjid. Semua kegiatan rekaman pengurus kepengurusan masjid bermanfaat untuk bahan evaluasi di kemudian hari, dan sebagai bahan penyusunan laporan bagi pengurus.

(4) Administrasi Keuangan

Seluruh pemasukan dan pengeluaran uang hendaknya dicatat dalam buku kas, buku kas hendaknya secara terbuka dapat dikontrol oleh pengurus bahkan bila perlu oleh jamaah, buku kas tiap bulan ditutup dan di tandatangi oleh bendaharawan dan ketua pengurus masjid.

Adapun pedoman pengeluaran keuangan masjid adalah sebagai berikut :

- (b) Semua pengeluaran memakai kwitansi,
- (c) Pembelian dari luar dibuktikan dengan faktur tanda pembelian dari toko,
- (d) Pengeluaran sesuai dengan program yang direncanakan,
- (e) Semua bukti pengeluaran hendaknya disimpan dalam file tersendiri yang sewaktu-waktu dapat di cek,
- (f) Uang tunai disimpan dalam brangkas atau di bank, dan sebaiknya jangan menyimpan uang kas di rumah agar tidak menimbulkan fitnah,
- (g) Uang kas tidak boleh dipinjamkan kepada siapa pun,
- (h) Semua kwitansi diberi nomor tersendiri.

Sebagai kelengkapan uraian ini, penulis memberi contoh tabel pertanggungjawaban keuangan, sebagai berikut:

(5) Administrasi Dakwah

Kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, misalnya pada bulan Ramadhan, disusun dengan menggunakan jadwal, acara dapat dibuat sesuai dengan kesepakatan pengurus.

4. Evaluasi

Menurut Hamzah Ya'kub, evaluasi adalah tindakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil yang

dicapai, apa segi-segi kelemahan dan kekurangannya.¹¹ Sedangkan menurut Shaluddin Sanusi, evaluasi adalah untuk dapat mengukur perkembangan kemajuan kegiatan (dakwah) serta dapat diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan yang sesuai dengan kenyataan masyarakat.¹²

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan maka dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, jika hasil penilaian menunjukkan titik kelemahan. Sebaliknya, jika hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik maka hal itu berguna untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai, atau berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Evaluasi terhadap manajemen masjid sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, juga untuk menciptakan keyakinan pada masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sehingga masyarakat yakin dan tidak ragu-ragu berinfaq dan bersadaqah pada kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

2. Pengertian Masjid

Masjid dalam bahasa Arab adalah *al-masjidu*, yang secara morfologis ia berasal dari kata “سجد، يسجد، سجوداً” artinya : “خاضعاً” (tunduk), *wadha'a jabhatihi* (kedaan meletakkan dahinya).¹³ Kata *al-masjidu* dalam bahasa Arab adalah *isim makān* yang merupakan hasil *tashrīf* dari kata *sujūdan*. Dengan demikian, kata *al-masjidu* secara etimologi adalah tempat sujud atau tempat untuk bertunduk, atau tempat untuk meletakkan dahi.

¹¹Hamzah Ya'kub, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 116.

¹²Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964), h.174

¹³Louis Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 321

Kata masjid dengan bentuk *mufrad* dalam Alquran terulang sebanyak 22 kali, dan dengan bentuk *jamak*-nya terulang sebanyak 6 kali.¹⁴ Dengan demikian kata masjid dalam Alquran berjumlah 28 kali. Mengenai pengertian masjid secara etimologi yang termaktub dalam *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* kata, المسجد adalah tempat melaksanakan shalat untuk bersujud dengan cara meletakkan dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki.¹⁵

Kini, kata *al-masjidu* telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia dengan sebutan “masjid” dan boleh juga “Masjid”. Sebutan ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan dengan rumah tempat sembahyang (shalat) bagi orang Islam.¹⁶ Pengertian yang sama, juga ditemukan dalam *Kamus Istilah Agama* bahwa masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat dan zikir kepada Allah.¹⁷ Batasan pengertian yang lebih ringkas lagi adalah; masjid merupakan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat bagi umat Islam.

H. M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa masjid dalam pengertian sehari-hari adalah bangunan tempat shalat kaum muslimin, dan masjid pada hakikatnya adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹⁸ Selanjutnya, Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan bahwa masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan

¹⁴Muhammad Fū'ad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 438

¹⁵Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 398

¹⁶Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ...*, h. 649.

¹⁷Shadiq dan Salahuddin Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Cet. I; Jakarta: Sientarama, 1983), h. 213.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an; Tafsir Mawdhui terhadap Pelbagai Per-soalan Umat* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 460.

jiwa dengan Khāliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh.¹⁹ Pengetian yang lebih luas lagi bahwa masjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik, atau dengan kata lain bahwa masjid adalah tempat shalat dan kewajiban ritual lainnya yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Allah swt.

Hakikat makna masjid dari aspek tujuan tauhid memiliki landasan yang tegas, yakni sebagai manifestasi mengabdikan kepada Allah swt. Manusia yang bersujud, mengabdikan dan mengingat-Nya adalah awal bermasjid menuju tingkat pencapaian pengharapan pertemuan dengan Allah.²⁰ Dalam QS. al-Jin (72): 18 Allah swt berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.²¹

Ayat di atas menegaskan bahwa makna masjid sebenarnya adalah sebagai tempat penyembangan kepada Allah, dalam artian masjid adalah sarana beribadah-Nya. Kaitannya dengan ini, Lukman Hakim Hasibuan menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga tinjauan keterkaitan tentang makna masjid, yakni (1)

¹⁹Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, h. 4.

²⁰Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid Masa Depan* (Cet. II; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003), h. 16

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 985

berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman; (2) berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti luas, berbangsa dan bernegara; (3) berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif.²² Dengan penjelasan seperti ini, maka dapat dirumuskan bahwa, masjid di samping tempat sujud dan berzikir kepada Allah ia juga sebagai tempat pembinaan umat dan sekaligus salah satu tempat melaksanakan dakwah.

Masjid merupakan pusat pembinaan umat, dalam konteks keumatan sekarang yang semakin kompleks, maka bangunan masjid harus dilengkapi dengan ruang-ruang lain. Jadi tidak sekedar ruang shalat, tetapi juga ruang-ruang lain yang menggambarkan pusat pembinaan umat. Misalnya; ruang ibadah sebagai ruang utama; ruang wudhu sebagai ruang yang termasuk penting; ruang sekretariat sebagai ruang tempat-tempat administrasi masjid, dan ruang ini biasanya ditempati oleh pengelola masjid atau siapa saja yang ditunjuk untuk mengatur administrasi masjid.

B. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologi atau bahasa adalah menyeru, memanggil, mengajak dan mengundang.²³ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni

²²Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid Masa Depan*, h. 8-9

²³Mauhumud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973), h. 127.

mengemukakan: Dakwah adalah Menyemapaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata.²⁴

Menurut Nur Syam mengemukakan:

Dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan system dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.²⁵

Kemudian Asep Muhiddin mengemukakan:

Dakwah adalah upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realitas menyentuh kebutuhan primer manusia.²⁶

Begitu pula Muhammad Sulthon mengemukakan:

Dakwa adalah panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad SAW., untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.²⁷

Selanjutnya dikemukakan pengertian dakwah secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab (دعوة يدعو-دع) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang.²⁸ Perkataan dakwah berarti mengajak kepada kebaikan dapat pula diartikan mengajak kepada keburukan.²⁹

²⁴Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah* (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1993), h. 17.

²⁵Nur Syam *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2003), h. 2.

²⁶Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 35.

²⁷Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 13.

²⁸H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia....*, h. 127.

²⁹Mengajak kepada kebaikan pelakunya adalah Allah sesuai dengan QS. al-Baqarah (2) : 221. Sedang mengajak kepada keburukan pelakunya adalah syaitan sesuai dengan QS. al-Fathir (35) : 6.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu; دعوة يدعو, دعا yang berarti memanggil, menyeru atau berdoa dan mengajak seseorang untuk memeluk agama.³⁰ Selain itu pengertian dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar kata *da'a*. Kata *da'a* berasal dari akar kata *al-dal* (الدال), *al-a'in* (العين) dan salah satu huruf mu'tal yang berarti condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan.³¹

Dalam al-Qur'an, dakwah mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. Dakwah diartikan dengan "ajakan" atau mengajak. Pemaknaan dakwah sebagai ajakan atau mengajak, dapat dilihat dalam firman Allah pada QS. Yusuf (12): 33, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَضْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi kebutuhan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.³²

2. Dakwah diartikan sebagai "seruan". Pemaknaan dakwah dengan "seruan", dapat dilihat dalam firman Allah QS. Nuh (71): 5, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

³⁰ Mochtar Husain, *Dakwah Masa Kini* (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986), h. 8

³¹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Cet. 1; Beirut : Dar al-Fikr, 1994), h. 350.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Yayasan Penyelenggara Penejemah al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 353..

Terjemahnya:

Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeruh kaumku malam dan siang.³³

3. Dakwah diartikan dengan "panggilan atau memanggil". Penggunaan kata dakwah dalam arti panggilan atau memanggil, terdapat dalam firman Allah QS. Al-Qashas (28): 25, sebagai berikut:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".³⁴

4. Dakwah berarti "do'a atau harapan". Penggunaan kata dakwah dalam pengertian do'a atau harapan, terdapat dalam firman Allah QS. al-Ra'ad (13): 14, sebagai berikut:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

³³Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 978.

³⁴Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 388.

Terjemahnya:

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) *doa* yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankannya sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan *doa* (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.³⁵

Dengan demikian, pengertian dakwah meliputi seluruh aktivitas manusia, baik mengarah kepada hal-hal yang negatif maupun mengarah kepada hal-hal yang positif. Dalam artian bahwa pengertian dakwah secara etimologi yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan, dapat saja mengarah kepada kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan serta dapat pula menjerumuskan manusia kepada kejahatan, kesesatan dan kesengsaraan.

Secara terminologi dakwah mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu di antaranya adalah makna dakwah menurut Departemen Agama RI dalam buku "Metodologi Dakwah kepada Suku Terasing", yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.³⁶ Pendapat ini dapat dikatakan bahwa dakwah bukan hanya milik suatu komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Dalam kaitan ini, Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan sesuai dengan petunjuk dan menyeru kepada mereka (manusia) berbuat kebajikan dan melarang mereka

³⁵Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya...*, h. h. 370.

³⁶Asumsi Syakir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlās, 1993), h.

(manusia) dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁷

Sementara itu, Bahyul Khuly memberikan definisi dakwah sebagai suatu upaya memindahkan manusia dari suatu situasi ke situasi lain. Dalam hal ini memindahkan manusia dari situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik.³⁸ Dengan demikian, pada prinsipnya dakwah adalah upaya untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah sebagai ikhtiar, baik yang bersifat kolektif maupun yang bersifat individualistik untuk menjadikan Islam sebagai *way of life*.

Lebih jauh berbicara tentang definisi dakwah, Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan" mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat. Dalam hal ini, dipahami bahwa dakwah merupakan upaya mengsosialisasikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi Amar ma'ruf nahi mungkar dan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan bertangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁹

Definisi dakwah yang berbeda dari kedua pendapat di atas yaitu dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat

³⁷Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, diterjemahkan oleh Khadijah Nasution, (Yogyakarta : Usaha Penerbit Tiga A,), h. 18.

³⁸Bahyul Khuly, *Tazkirah al-Duat*, (Cairo : Dar al-Kitabi al-Arabi, 1952), h. 27.

³⁹A. Rosyid Shaleh, *Management Dakwah Islam*, (Cet, 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.

manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt.⁴⁰ Defenisi ini lebih menekankan kepada makna dakwah *bi al-hal* untuk membangun karakter tata hidup umat manusia yang diridhai oleh Allah swt. Oleh karena itu, gerakan dakwah dianggap suatu nilai etika akhlak yang harus direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kaitannya dengan hal tersebut, A. Hasyimi dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Alquran* mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁴¹ Ini berarti bahwa batasan pengertian dakwah meliputi upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang (da'i) untuk mengajak manusia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Nasaruddin Latief bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas manusia dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeruh, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syariah dan akhlak.⁴²

Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Isa Anshari bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan penyampaian seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan ajaran Islam.⁴³

Mengacu dari beberapa defenisi dakwah yang telah dikemukakan, maka pada prinsipnya dakwah meliputi beberapa unsur, yaitu:

1. Memberikan tuntunan dan pedoman sebagai jalan hidup yang harus dilalui oleh manusia agar terhindar segala perbuatan-perbuatan yang menyesatkan.

⁴⁰A. Rosyid Shaleh, *Management Dakwah Islam...*, h. 22.

⁴¹A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 28.

⁴²Nasaruddin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Multi Yasa, t. th), h. 11.

⁴³Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1979), h. 17.

2. Memberikan atau melakukan perubahan kepada seseorang atau umat agar hidup dalam yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam.
3. Memberikan motivasi kepada manusia agar bergiat dan berlomba untuk berbuat kebajikan, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.
4. Meyakinkan kebenaran ajaran Islam dengan menunjukkan kebenaran yang terkandung di dalam setiap ajaran Islam, sehingga ditemukan vitalitasnya sebagai kebutuhan dalam kehidupan umat.
5. Memberikan pengharapan tentang pahala yang besar bagi yang taat menjalankan perintah dan memberikan ancaman tentang siksa bagi yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, dakwah dapat dimaknai sebagai suatu usaha berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah Swt atau memeluk Islam, amar ma'ruf berupa perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar berupa mencegah manusia berbuat kerusakan.⁴⁴ Dalam hal ini usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat.

C. Dasar Hukum Dakwah

Dalam konteks tersebut, kegiatan dakwah merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, baik secara individu maupun secara kolektif. Oleh karena itu, setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki. Kewajiban dakwah dapat dibagi kepada

⁴⁴A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 20

dua, yaitu wajib aini dan wajib kifayah. Dakwah wajib aini bagi setiap orang yang mampu melaksanakan dakwah. Sedangkan wajib kifayah apabila seseorang tidak mempunyai kesanggupan dan kesempatan untuk melakukan dakwah, maka apabila telah dilaksanakan oleh sekelompok orang atau individu, kewajiban dakwah telah gugur baginya.

Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan dalam QS. Al-Imran (3) : 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang *maruf* dan mencegah dari yang *munkar* mereka adalah orang-orang yang beruntung.⁴⁵

Menurut pendapat imam al-Gazali bahwa perintah untuk melaksanakan dakwah adalah suatu kewajiban yang mutlak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah yang memerintahkan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dalam QS. Ali Imran ayat 104 ditegaskan mengenai keharusan atau kewajiban berdakwah dengan menggunakan sighat *ولكن* artinya wajiblah ada. Bahkan lebih jauh al-Gazali menegaskan bahwa kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus tetap dilaksanakan karena merupakan salah satu sebab datangnya kebahagiaan.⁴⁶

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 93.

⁴⁶Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izat al-Mukminin Min Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Ratnomy dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 447-448.

Kaitannya dengan hal tersebut, para ulama sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah hukumnya wajib. Namun demikian, ulama berbeda pendapat mengenai apakah kewajiban berdakwah dibebankan kepada setiap individu (*fardhu ain*) atau hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Perbedaan pendapat para ulama tentang jenis kewajiban melaksanakan dakwah berpangkal pada perbedaan penafsiran para ulama mengenai makna kata *منكم* dan *أمة* dalam QS. Ali Imran ayat 104.

Ulama yang mengatakan bahwa melaksanakan dakwah sebagai fardhu kifayah, didasarkan pada argumentasi bahwa kata *منكم* dalam QS. Ali Imran ayat 104 bermakna *التبعيض*, yaitu menunjukkan arti "sebagian". Oleh karena itu, kata *أمة* dalam ayat ini tidak dapat digeneralisasi kepada semua umat Islam, akan tetapi hanya sebagian umat Islam yang mempunyai kapabilitas atau kemampuan untuk melaksanakan dakwah. Dengan demikian, kata *أمة* diartikan sebagai *طائفة* atau segolongan. Jadi ayat 104 surah Ali Imran ditegaskan "hendaklah ada segolongan "umat yang terpilih" melaksanakan dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁷

Pembatasan kewajiban melaksanakan dakwah kepada orang-orang tertentu atau sekelompok orang, didasarkan pada argumentasi bahwa orang yang berdakwah harus mengerti dan menguasai seluruh ajaran-ajaran agama yang meliputi semua aspek. Sedangkan tidak semua kaum muslimin mengetahui seluruh ajaran Islam, sehingga yang wajib melaksanakan dakwah hanya orang yang tergolong ulama atau dipandang mempunyai integritas keilmuan dan wawasan keislaman yang handal.⁴⁸

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragy*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1963), h. 22.

⁴⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtuby*, Juz II, (Mesir: Syarikah al-Tsaqafi al-Islamiyah, t.th), h. 1047.

Pada konteks tersebut, al-Zamakhshary menegaskan bahwa seorang yang akan berdakwah harus ahli dalam soal agama, mengetahui semua pendapat mazhab yang berkembang, mengetahui tata cara dalam mengatur taktik dan strategi serta tata cara pengelolaan dakwah.⁴⁹ Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Islam Haqqy dalam tafsirnya "*Ruh al-Bayan*" mengatakan bahwa berdakwah sama dengan berjihad, sedangkan berjihad tidak dikhitabkan kepada semua umat Islam, melainkan kepada semua orang yang mempunyai keahlian dan kesanggupan untuk itu.⁵⁰

Sementara itu, ulama yang mengatakan bahwa berdakwah adalah *fardu ain*, berpandangan bahwa kata *ولكن* pada QS. Ali Imran ayat 104 mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf *من* dalam kalimat *منكم* mengandung makna *البيان*, artinya bersifat penjelasan. Oleh karena itu, kata *أمة* dalam ayat 104 surah Ali Imran berarti *الجماعة* yakni untuk seluruh manusia. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 104 diterjemahkan dengan: "hendaklah kamu dan sekalian menjadi umat yang memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*".⁵¹

Menurut Muhammad Abduh bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, serta membedakan antara yang *ma'ruf* dengan yang *munkar*. Dengan demikian, mereka pun sama sekali tidak dibolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang diwajibkan kepada mereka, sehingga *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* juga diwajibkan bagi seluruh umat Islam.⁵²

⁴⁹ Al-Zamakhshary, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz I, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t. th), h. 452

⁵⁰ Ismail Haqqy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 74.

⁵¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, t.th), h. 28.

⁵² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*..., h. 27.

Namun demikian, Muhammad Abduh tetap mengakui dan menyatakan perlunya ada kelompok khusus yang intens melaksanakan dakwah secara rutin, berencana dan teratur. Oleh karena itu, beliau membagi tugas dakwah kepada dua bagian, yaitu:

1. Dakwah khusus, yaitu dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan jalan menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan penerapannya terhadap manusia yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui rahasia-rahasia syara' dan hikmah-hikmah agama, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Taubah: 122, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁵³

2. Dakwah umum, yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, tidak disyaratkan adanya keahlian dan keterampilan khusus, mereka cukup melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan dan tugas serta bidang mereka masing-masing. Oleh karena itu, setiap pribadi muslim harus mengambil bagian tertentu dari kewajiban tersebut.⁵⁴

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 301.

⁵⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*..., h. 27-28.

Kaitannya dengan hal tersebut, menurut Imam al-Razy bahwa kata *منكم* QS. Ali Imran ayat 104 tidak menunjukkan makna *للتبعية* atau sebagian. Oleh karena itu, kewajiban untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (baca; berdakwah) ditujukan kepada seluruh umat. Dikatakan demikian karena umat Islam memperoleh predikat *خير أمة* (umat yang terbaik) disebabkan oleh intensitasnya dalam memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari perbuatan *munkar* dan beriman kepada Allah Swt dengan iman yang salih. Hal ditegaskan oleh Allah dalam QS. Ali Imran: 110, sebagi berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....⁵⁵

Lebih jauh al-Razy mengatakan bahwa seluruh umat Islam wajib melaksanakan dakwah sebagai upaya *amar ma'ruf dan nahi mungkar*. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tanggung jawab umat Islam adalah merubah setiap kemungkaran yang terjadi. Oleh karena itu, setiap muslim apabila ia melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tiga alternatif⁵⁶ sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 94.

⁵⁶Imam Fakh al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, Jilid VIII, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 166-167.

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: من رأى منكماً
منكراً فليغير بيده فإني لم أستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف
الإيمان (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Said berkata : bersabda Rasulullah Saw; barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu (pula) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim)⁵⁷

Dalam hadis tersebut terkandung tiga alternatif dalam merubah kemungkaran yaitu :

1. Menggunakan kekuasaan (*bi al-yad*) atau wewenang yang ada pada seseorang, yang terutama terkena perintah ini adalah para penguasa (pemerintah) dan juga para pemimpin dan lingkungan wewenang kekuasaannya, seperti juga terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya.
2. Memberikan peringatan atau nasehat yang baik (*al-mauizah al-hasanah*), yaitu dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat meresap dalam diri seseorang.
3. Ingkar dengan hati, menolak atau tidak setuju akan perbuatan yang *munkar*, hal ini dapat dilaksanakan bila kedua alternatif di atas tidak dapat dilakukan. Maksud dari hadis *أضعف الإيمان* adalah seorang pemerintah yang mempunyai kekuasaan untuk melarang orang berbuat maksiat, akan tetapi tidak melarang orang berbuat maksiat.⁵⁸

⁵⁷Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1955), h. 69.

⁵⁸Mahmud Syaltat, *Min Taujihat al-Islam*, (Kairo: t.p., 1969), h. 178.

Perbedaan pendapat tentang kewajiban berdakwah bagi umat Islam tidak boleh dipertentangkan, akan tetapi harus dipandang khazanah keilmuan yang akan memberikan rahmat bagi umat Islam dalam pengembangan pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah *fardu kifayah*, yaitu dalam melaksanakan dakwah hanya sebagian pada suatu bidang yang memerlukan syarat dan keahlian. Sedangkan *fardu 'ain*, yaitu wajib bagi setiap kaum muslimin untuk melaksanakan dakwah menurut kemampuan masing-masing.

Dalam konteks ini, Menurut Farid Ma'ruf Noor bahwa dakwah sebagai *fardu kifayah* yang dimaksudkan adalah *tablig*, yaitu penyampaian ajaran dengan lisan dan tulisan. Oleh karena itu, apabila *tablig* dimaknai sebagai penyampaian ajaran Islam secara lisan dan tulisan, maka untuk melakukan *tablig* memerlukan spesialisasi dalam pelaksanaannya, yakni menuntut keahlian dan pengetahuan yang khusus.

Namun demikian, apabila berdasar pada hadis Rasulullah saw yang menyatakan " بلغوا على ولو آية ", maka kewajiban berdakwah tidak terbatas kepada para ulama dan orang-orang yang telah banyak menguasai dan memahami ilmu agama Islam saja, akan tetapi setiap muslim walaupun hanya mengetahui satu atau dua ayat saja, wajib untuk menyampaikannya.⁵⁹ Jika pengertiannya demikian, maka hukum melaksanakan dakwah adalah *fardu ain*. Dengan demikian, setiap muslim tidak dapat melepaskan diri dari tugas dan kewajiban untuk melaksanakan dakwah sebagai ikhtiar *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sesuai dengan wewenang, tugas dan kemampuan masing-masing.

⁵⁹Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Baina Ilmu, 1981), h. 89

D. Tujuan Dakwah

Mengenai tujuan dari dakwah Islam para pakar dan penulis Islam tentang dakwah masing-masing mengemukakan dan menjabarkan secara berbeda-beda. Kendatipun demikian, secara esensial mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Dalam arti yang lebih luas bahwa dakwah bertujuan untuk melakukan perubahan kondisi yang lebih baik agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat.

Sehubungan dengan hal tersebut, HM. Arifin mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat da' atau penerang agama.⁶⁰ Sedangkan M. Syafaat Habib menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral islami.⁶¹

Berbeda dengan Wahdi Bahtiar bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah SWT.⁶² Sementara itu, Toha Umar memandang bahwa tujuan dari pada kegiatan dakwah ialah menyebarkan benih hidayah Islam dalam bentuk meluruskan i'tikad, meneruskan amal, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.⁶³

Demikian pula Syeikh Ali Mahfuz menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mendorong manusia dalam menerapkan perintah agama dan

⁶⁰HM. Arifin, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta :Bumi Aksara 1994) h. 3.

⁶¹M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Jakarta : Wijaya, 1982), h. 129.

⁶²Wahdi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Da'wah*, (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 3.

⁶³Wahdi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Da'wah*, h. 7.

meninggalkan larangannya agar supaya manusia mampu mewujudkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁶⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Anwar Masy'ari yang menyatakan bahwa tujuan dakwah untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang paling mulia, nilai dan cita-cita yang teramat agung.⁶⁵

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan da'wah di atas, Asmuni Syukri membagi tujuan da'wah kepada dua bentuk, yaitu:

1. Tujuan Umum (Mayor Obyektive), yaitu mengajak seluruh umat manusia yang meliputi orang mukmin, kafir, musyrik, fasik dan lain-lain ke jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah swt. agar dapat hidup sejahtera di dunia dan akhirat.
2. Tujuan Khusus (Minor obyektive), yaitu merupakan penjabaran perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas da'wah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berda'wah dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci.⁶⁶

Adapun tujuan khusus da'wah yang dimaksudkan antara lain:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. tujuan khusus da'wah ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni:
 - 1) Mengajarkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah swt.
 - 2) menunjukkan larangan-larangan agama baik yang bersifat perbuatan (amaliah) demikian juga yang bersifat perkataan (qauliah).
 - 3) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi yang bertaqwa kepada Allah.
 - 4) Menunjukkan ancaman bagi yang ingkar kepada-Nya.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mukallaf tujuan ini dapat lagi diperinci antara lain:
 - 1) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah melalui ciptaannya.
 - 2) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman.
 - 3) Menunjukkan ancaman bagi orang yang ingkar.
 - 4) Mengajarkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat mugkar.
 - 5) Mengajarkan syariat Allah dengan cara yang bijaksana.

⁶⁴Hidayatul Musryidin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 8.

⁶⁵Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Da'wah*, (Surabaya : PT, Bina Ilmu, 1981), h. 16.

⁶⁶Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategis Da'wah*, (Surabaya :I-Ikhlās), h. 60.

- 6) Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁶⁷

Selain penjabaran yang dikemukakan oleh Asmuni Syukri tentang tujuan da'wah tersebut, juga ditemukan perincian yang lebih spesifik yang diformulasikan oleh Salahuddin Sanusi yang terdiri dari 5 bentuk tujuan; yakni tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen, dan tujuan insidental.⁶⁸ Bahkan Jamaluddin Kafie menambah tujuan tersebut kepada 7 bentuk yakni selain dari 5 yang telah disebutkan di atas terdapat pula tujuan yang bersifat utama dan bersifat asasi, yaitu :

1. Tujuan hakiki, yaitu menyeru manusia agar sadarkan kedudukan dan fungsi sebagai hamba Allah. Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Allah pada surah al-Zariyah (51): 56: *وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون* (terjemahnya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku).⁶⁹

Dalam hal ini, keimanan kepada Allah, kesadaran sebagai makhluk hamba Allah, itulah menjadi pokok pangkal kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akherat. Sebagaimana diketahui bahwa ibadah adalah mengandung arti menyembah, tunduk, patuh, dan berbakti kepada Allah. Ibadah membebaskan manusia dari segala bentuk perhambaan oleh

⁶⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategis Da'wah...*, h. 62.

⁶⁸ Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Da'wah Islam* (Semarang: Ramadhany, 1964), h. 109.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 56.

hawa nafsunya, maupun perhambaan kepada sesama manusia dan harta benda dunia.⁷⁰

2. Tujuan umum, yaitu identik dengan tujuan hidup manusia, berdasarkan hikmah diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. kepada segenap makhluk sebagai *Rahmatan Lil alamin* yakni mengadakan perubahan, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan. Hal ini penting, karena manusia diperintahkan memakmurkan dunia ini, membina kebudayaan dan peradaban yang lurus dan luhur menurut petunjuk Allah. Usaha-usaha pemakmuran secara substansial merupakan pengaktualisasian ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Pada gilirannya terwujud tatanan kehidupan yang menjamin pencapaian tujuan hidup, yakni kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.
3. Tujuan khusus, yaitu mengisi kehidupan manusia, memberikan bimbingan, terutama pimpinan kepada seluruh golongan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga harus membentuk masyarakat yang integratif, toleran dan harmonis yang tentunya masyarakat yang berkepribadian muslim yang utuh.
4. Tujuan urgen, yaitu upaya menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang krusial dan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat yang meminta adanya penyelesaian dan jalan keluar dari problema tersebut. Persoalan-persoalan yang dimaksudkan adalah segala bentuk kendala dan

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-karim; Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), h. 32.

benturan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkehidupan damai dan sejahtera.

5. Tujuan insidental, yaitu upaya menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi yang sifatnya sewaktu-waktu datangnya dalam masyarakat, terutama menyangkut kepincangan-kepincangan dan deviasi dalam masyarakat, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, monopoli pelanggaran kesusilaan, kemiskinan dan berbagai pelanggaran dan kejahatan lainnya.⁷¹
6. Tujuan utama, yaitu upaya untuk mewujudkan pribadi yang memiliki akhlak mulia (*makarim al-akhlak*) yang menjalankan fungsinya baik dalam hubungannya dengan Allah (vertikal), maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk terutama manusia (horizontal). Dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah *hablun minallah dan hablun minannas*. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah yang mengatakan *انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق* (Artinya: sesungguhnya aku (Rasullullah) diutus di muka dunia ini untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan akhlak).⁷²
7. Tujuan asasi, yaitu menghendaki manusia mampu keluar dari kondisi jahiliah, gelap gulita, dan penuh dengan berbagai kemaksiatan kepada kondisi yang islami, terang benderang, dan penuh dengan petunjuk, taufik dan berkah dari Allah swt.⁷³

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan final (tujuan akhir) dari dakwah Islamiyah yaitu mewujudkan figur

⁷¹Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*...., h. 109

⁷² M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Da'wah*...., h. 129,

⁷³Jamaluddin Kafie, *Psikologi Da'wah* (Surabaya : Indah, 1993), h. 66-67.

dan masyarakat yang bertaqwa dalam pengertian yang universal, yang bukan hanya terkait pada aspek ritual transendental, kan tetapi juga terkait dengan aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Pengembangan Dakwah Melalui Masjid

Pengembangan dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus. Setiap kegiatan pengembangan dakwah secara umum melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperjelas Sasaran Dakwah

Sebagai langkah awal dalam berdakwah, terlebih dahulu harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai. Jika sasaran dakwah adalah pensosialisasian ajaran Islam, maka tentu saja obyek dakwah tersebut ditujukan kepada pribadi Muslim dan komunitas masyarakat secara umum.

2. Merumuskan Masalah Pokok Umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelematkan umat, karena terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat harus dirumuskan, misalnya masalah kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkrit, serta kondisi masyarakat dewasa ini.

3. Merumuskan Isi Dakwah

Jika sasaran dakwah dan masalah yang dihadapi masyarakat Islam telah dirumuskan, mak langkah selanjutnya adalah menentukan isi dakwah itu sendiri. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran.

4. Menyusun Paket-paket Dakwah

Harus dibedakan paket dakwah untuk sasaran non Muslim dengan paket dakwah khusus kaum Muslim. Paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur (anak,

remaja, orangtua). Kualifikasi keprofesian (petani, pedagang, nelayan, guru dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status sosial (kaya-miskin, abangan, santri, priayi). Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi saja tetapi meliputi juga cara penyampaiannya.

5. Evaluasi Kegiatan Dakwah

Agar hasil dakwah yang dicapai dapat diketahui, maka evaluasi kegiatan dakwah sangat diperlukan. Evaluasi ini penting untuk sesuai dengan perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu harus selalu ada penyempurnaan dakwah. Sebelum hal itu dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan target hasil dari setiap paket dakwah yang dijalankan sehingga memudahkan membuat grafik perkembangan dakwah.⁷⁴

Pengembangan dakwah secara sederhana tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah dakwah. Artinya, semakin berkembang suatu zaman, maka pengembangan dakwah harus pula mengikuti alur perkembangan zaman itu sendiri. Jadi, pengembangan dakwah yang dipaparkan di atas, mungkin saja dapat mengalami pengembangan sesuai permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan dakwah Islam memiliki ruang lingkup kehidupan manusia dan segala permasalahannya, apalagi jika dikaitkan dengan strategi pengembangan dakwah melalui masjid.

⁷⁴Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Da'wah Islam*,..., h. 71-74

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Tempat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif.¹ Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.²

Penelitian kualitatif, bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas manajemen masjid dalam pengembangan dakwah islamiyah pada masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

¹Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Lihat Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36. Lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 6.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus masjid dan para da'i di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengelolaan manajemen masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una meliputi 1) Pengelolaan perencanaan masjid; 2) Pengelolaan pengorganisasian masjid; dan 3) Pengelolaan Pengelolaan enggerakan (*actuating*).
- b. Pengembangan dakwah islamiyah di masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una meliputi 1) pengembangan sasaran dakwah; 2) Pengembangan materi dakwah; 3) pengembangan metode dakwah

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sugiyono berpendapat, wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti.³ Wawancara merupakan suatu

³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 194.

kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengungkapkan daftar pertanyaan pada informan secara lisan.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian di antaranya pengurus masjid.

2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang efektivitas manajemen masjid dalam pengembangan dakwah islamiyah pada masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di masjid dan dokumen yang dimiliki oleh para da'i di masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis reduksi data, dalam tahap ini penulis memilah dan memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan penelitian.
2. Teknik analisis dengan menggunakan pola pikir induktif, yaitu cara berpikir dengan menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu kemudian dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan.

3. Teknik analisis dengan menggunakan pola pikir deduktif, yaitu menganalisis data dengan berawal dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.
4. Teknik analisis komparatif, yaitu menganalisis data yang didasarkan atas perbandingan-perbandingan dari beberapa pendapat, konsep dan teori lalu ditarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una

Desa Bonebae II telah Ada sejak tahun 1973, dengan cikal bakal berdirinya adalah “Bonebae II” bersama sama toko masyarakat pada masa itu sejak terbentuknya, Desa Bonebae II Terdiri Dari Satu I (Satu) dusun yaitu Dusun Maleo. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerinta daerah pada tahun 2003 Desa Bonebae II Menjadi Dusun Kampung Baru sehingga Wilaya Desa Bonebae II Bertamba Menjadi 2 Dusun yaitu: 1. Dusun Maleo, 2. Dusun Kampung Baru

Berdirinya Desa Bonebae II merupakan keinginan masyarakat untuk mendekatkan pelayanan pemerintah. Dalam proses perjuangan berdirinya Desa Bonebae II tidak sedikit orang yang terlibat, namun ada beberapa nama yang dianggap berperan dalam upaya terbentuknya Desa Bonebae II tetap eksis sampai Saat ini. Sehingga masyarakat sangat mengharapkan keterlibatan mereka dalam mendirikan Desa Bonebae II yang sebelum menjadi Desa yang mandiri.

Terlepas dari sejar panjang pertumbuhan masyarakat Desa Bonebae II Secara historis penamaan nama Bonebae diambil dari bahasa Ta'a yang berasal dari kata “Bone” yang berarti “pasir” dan “Bae” yang berarti “luas” oleh karena itu Desa

Bonebae II disebut sebagai desa yang mempunyai pasir yang luas. Desa Bonebae II sejak berdirinya suda mengalami 8 kali pergantian kepala Desa pergantian kepemimpinan kepala kampong Desa Bonebae sampae kepemimpinan Desa Bonebae II sekarang. Ada pun susunan kepemimpinan adalah sebagai berikut.

- a. Bapak Din Lakajo (Tahun 1973-1977)
- b. Bapak Saul Yumbu (Tahun 1977-1979)
- c. Bapak Azis Aba (1979-1980)
- d. Bapak Yermia Pamusu (Tahun 1980-1984)
- e. Bapak Naser Yumbu (Tahun 1984-1986)
- f. Bapak Sey Djoe (Tahun 1986-1998)
- g. Bapak Usman Karawasa (Tahun 1998-2013)
- h. Bapak Imran Yumbu (Tahun 2013 S/d Sekarang).¹

2. Letak Geografis

Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una secara geografis terletak di Daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 50 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Berbatasan Dengan Desa Cempa
Sebelah Timur	: Berbatasan Dengan Desa Borneang
Sebelah Selatan	: Berbatasan Dengan Desa Bonkakoy
Sebelah Barat	: Berbatasan Dengan Tanpanombo. ²

¹Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 12.

²Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 12.

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Desa Bonebae II terbagi ke dalam wilayah Dusun dan RT. Adapun jumlah Dusun dan RT sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah RW dan RT di setiap Dusun

NO	DUSUN	RT
1	Dusun 1	2
2	Dusun 2	2
	JUMLAH	4

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017³

3. Topografi

Desa Bonebae II berjarak \pm 15 KM dengan Ibu Kota Kecamatan Ulubongka, terletak di Sebelah Selatan Kabupaten Tojo Una Una dengan jarak tempuh \pm 40 Km, dan terletak di Sebelah Timur ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah dengan Jarak dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah: \pm 325 Km. Di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Cempa di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Borneang, di sebelah Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Bokakoy, di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Tampanombo. Secara topografi Desa Bonebae II tersebut terdiri atas dataran 21 %, perbukitan 34 %, dan pegunungan 45 % sedangkan ketinggian wilayah desa berada \pm 30 m dari permukaan laut. Keadaan tanah di Desa Bonebae II warna hitam dengan tekstur sebagian berpasir, berbatu dan tingkat

³Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 13.

kemiringan 15-20⁰. Dengan melihat kondisi tanah tersebut maka wilayah Desa Bonebae II memiliki kecenderungan cocok untuk tanaman pertanian palawija dan perkebunan seperti kelapa, kedelei, dan jagung.

4. Luas Wilayah

Adapun luas wilayah Desa Bonebae II adalah 2.600 Ha yang terdiri dari :

- a. Tanah bukan sawah : 2.600 Ha
 - 1) Pekarangan/bangunan : 16 Ha
 - 2) Tegalan : 240 Ha
 - 3) Lain-lain (sungai, jalan, makam, dll) : 9 Ha
- a. Tanah sawah seluas 0000,00 Ha terdiri dari :
 - 1) Irigasi Teknis : 0000,00 Ha
 - 2) Irigasi setengah Teknis : 0000,00 Ha
 - 3) Tadah Hujan : 0000,00 Ha.⁴

Secara umum Wilayah Desa Bonebae II memiliki Struktur tanah berpulut yang cocok untuk perkebunan. Secara umum yang menunjang untuk pengembangan Desa, antara lain :

- Sektor Pertanian : Jagung, Kacang Tanah, serta tanaman hortikultura yang tersebar di wilayah Desa Bonebae II
- Sektor Perkebunan : Kelapa, Cengkeh, Kemiri dan tanaman Buah-buahan
- Sektor Kehutanan : Rotan, Kayu, Bambu, Damar dan Madu

⁴Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 14.

- Sektor Peternakan : Sapi, Kambing, dan Unggas
- Sektor Pertambangan : Batu Kali, Pasir, Tanah Urug dan Sirtu.⁵

Sedangkan fauna selain ternak besar, kecil, serta jenis unggas yang dipelihara banyak ditemukan jenis hewan liar yang hidup di hutan seperti Anoa, Rusa, Babi Hutan, Monyet, Kuskus, Bajing Tanah, Burung Maleo, Rangkok dan jenis Aves lainnya.

5. Keadaan Kependudukan

Jumlah Penduduk Desa Bonebae II mengalami pengurangan periode tahun 2016 – 2017 yang disebabkan oleh lebih tingginya angka kematian/pindah di bandingkan dengan kelahiran/datang. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Bonebae II sebanyak 679 jiwa sampai dengan tahun 2017 menjadi sebesar 675 jiwa. Dengan luas wilayah 112,37 km², kepadatan penduduk Desa Bonebae II pada tahun 2016 sebesar 5,96 jiwa/km². Angka tersebut mengalami penurunan pada akhir tahun 2017 menjadi sebesar 5,79 jiwa/km².⁶

. Untuk lebih jelas, data perkembangan penduduk Desa Bonebae II dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat dalam tabel 2.2 berikut :

Tabel: 4.2

Perkembangan Jumlah penduduk Desa Bonebae II Tahun 2017

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1	2016	360	319	679
2	2017	356	319	675

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017.⁷

⁵Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 15.

⁶Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 15.

⁷Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 16.

6. Kesehatan

Tenaga Kesehatan di Desa Bonebae II pada Tahun 2017 terbagi atas

Tabel : 4.3

Jumlah Tenaga Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Tenaga Kesehatan		Jumlah	Keterangan
1	Medis	Dokter Umum	-	
		Dokter Spesial	-	
2	Keperawatan	Bidan	1	
		Perawat	-	
		Mantri	-	
		Petugas Kesehatan	-	
3	Partisipasi Masyarakat	Desa Siaga	-	
		Kader Kesehatan Aktif	5	
		Paraji Sunat	-	

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017.⁸

Jumlah Kelahiran bayi (Persalinan) pada tahun 2017 sebanyak = 8 jiwa yang terdiri atas bayi lahir hidup sebanyak = 8 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel : 4.4

Jumlah Kelahiran Hidup dan Kematian Bayi
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Uraian	2016	2017
1	Bayi Lahir Hidup	7	8
2	Jumlah Kematian Bayi	-	-
JUMLAH		7	8

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017.⁹

⁸Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 17.

⁹Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 17.

7. Pendidikan

Pendidikan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) dimasa yang akan datang.

Di Desa Bonebae II tahun 2016-2017, jumlah guru dan murid tiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah guru dan murid untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini :

Tabel : 4.5

Data pendidikan/Sekolah Formal dan Non Formal
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Uraian	PAUD	TK	MD	SD	MDA	SLTP	SMA
1	Guru	2	2	-	12	3	-	-
2	Murid	14	30	-	82	55	23	12
JUMLAH		16	32	-	94	58	-	-

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017.¹⁰

Pada masa kepemimpinan Kepala Desa ini, jumlah sarana dan Prasarana sekolah maupun jenjang nya terus diupayakan baik kuantitas maupun kualitasnya, baik itu negeri maupun swasta, dari mulai PAUD/TK/SD/MDA.

Adapun jumlah sarana prasarana pendidikan Desa Bonebae II terdiri dari jenjang PAUD s.d MDA, baik Formal maupun non Formal. Data Pendidikan dan jumlah sarananya yang ada di Desa Bonebae II pada tahun 2017 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.2 dibawah ini :

¹⁰Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 18.

Tabel : 4.6
Data Sarana dan Prasarana Pendidikan
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Nama Sekolah	Jumlah	Status	Lokasi
1	PAUD	1	SWASTA	Dusun Maleo
2	TK	1	SWASTA	Dusun Kampung Baru
3	MDA	1	SWASTA	Dusun Kampung Baru
4	SD	1	NEGERI	Dusun Maleo
5	SLTP	-	-	-
6	SMA	-	-	-
JUMLAH		4		

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017.¹¹

Rekapitulasi jenis dan jenjang sarana pendidikan formal dan non formal di Desa Bonebae II tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 7.2 di bawah ini :

Tabel : 4.7
Jenis dan Jenjang Sarana Pendidikan Formal dan Non Formal
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Jenjang	Jumlah	Lokasi
1	PAUD	1	Dusun Maleo
2	TK	1	Dusun Kampung Baru
3	SD/MI/MD/MDA	2	Dusun Maleo
4	SLTP	-	-
5	SLTA	-	-
6	Perguruan Tinggi	-	-
JUMLAH		4	

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017¹²

Jika dilihat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi sekolah baik formal maupun non formal berdomisili di Lokasi Desa Bonebae II.

¹¹Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 19.

¹²Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 19.

8. Kesejahteraan Sosial (Masyarakat)

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kesejahteraan sosial meliputi proses globalisasi, industrialisasi, Serta krisis ekonomi dan Politik yang berkepanjangan, dampak yang dirasakan diantaranya yaitu berkembang dan mulai meluasnya jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan sosial. Keadaan ini bisa dilihat dan diamati dari data tabel 4.8 tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dibawah ini.

Tabel : 4.8
Kondisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Masalah Kesejahteraan Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Anak Nakal	-	
2	Eks Narapidana	-	
3	Penyandang Cacat	5	
4	Penyandang Cacat Eks Penyakit	-	
5	Keluarga Miskin Sosial	110	
6	Keluarga Rumahnya Tidak Layak Huni	105	
7	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	-	
8	Janda PKRI	-	

Sumber Data Desa Bonebae II Tahun 2017.¹³

9. Pemuda dan Olahraga

Dalam hal kepemudaan, tidak terlepas dan eksistensi karang Taruna Desa Bonebae II, jumlah Karang Taruna Desa Bonebae II berjumlah 15 orang hamper seluruh usia karang Taruna Tidak lagi aktif sedangkan organisasi keolahragaan yang ada di Desa Bonebae II cukup variatif. Namun semua organisasi tersebut masih di

¹³Sumber Data Buku Profil Desa Bonebae Tahun 2017, h. 20.

kelolah secara amatir dan hanya penyaluran kegemaran saja. Untuk lebih jelasnya data organisasi keolahragaan dapat dilihat dalam tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel : 4.10
Data Klub/Perkumpulan Olahraga
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

No	Klub Olahraga yang terdaftar	Jumlah	Keterangan
1	Klub Sepakbola	2	-
2	Klub Bola Voli	2	-
3	Klub Bulu Tangkis	-	-
4	Klub Futsal/Bola Kaki Mini	2	-
5	Klub Sepak Takraw	6	-

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017

Dari klub olahraga diatas, telah banyak melahirkan atlet-atlet berbakat dan ikut serta dalam kegiatan mewakili Desa Bonebae II dan kontingen Kecamatan, serta tim POPDA, PORDA, PESTU Kabupaten Tojo Una Una pada beberapa penyelenggaraan pesta olahraga, diantaranya telah banyak meraih kejuaraan pada beberapa Event Olahraga yang diadakan oleh beberapa kepanitiaan di Level Kecamatan.

10. Tempat Ibadah

Tabel : 4.11
Tempat Peribadatan
Di Desa Bonebae II Tahun 2017

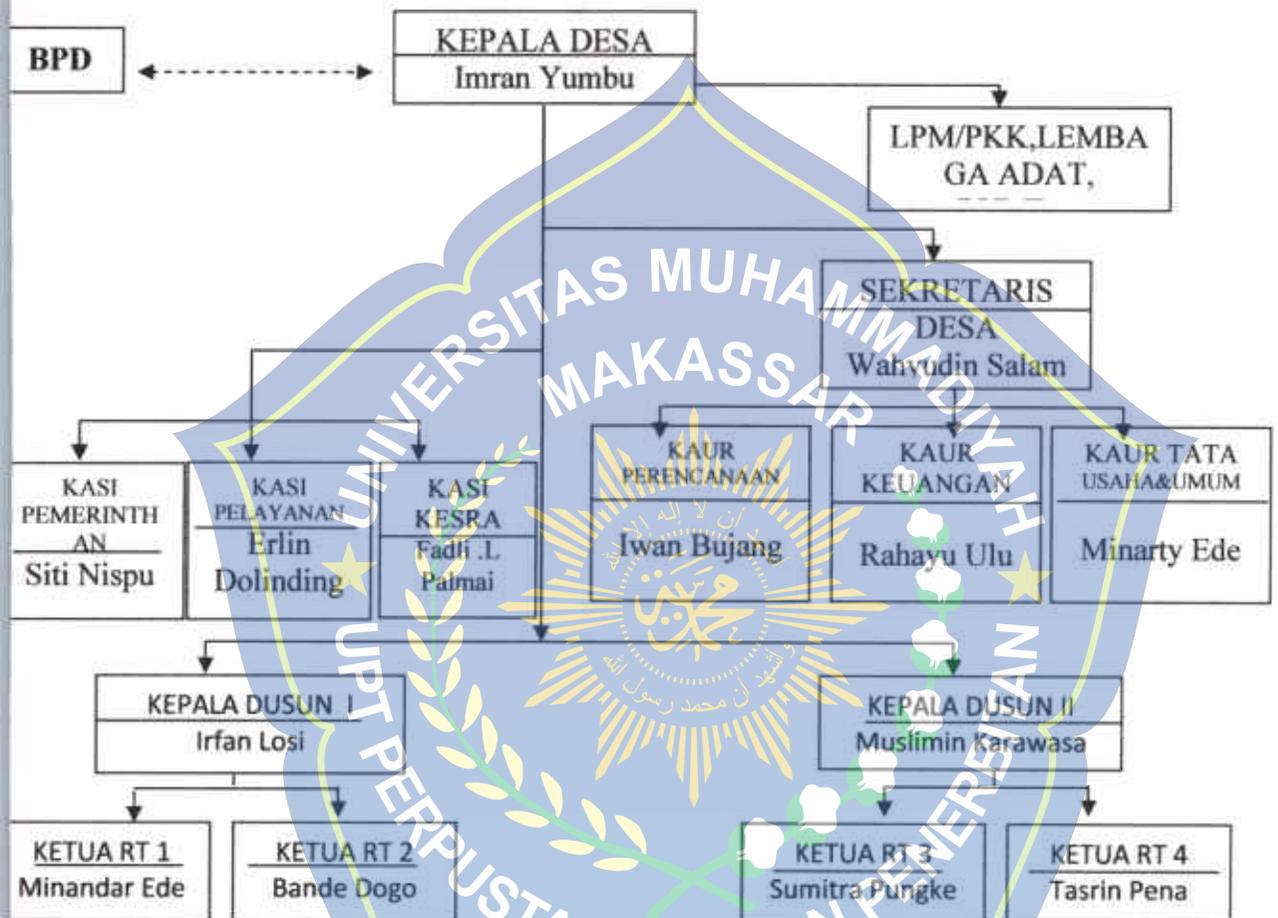
No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Masjid Nurul Jihat Desa Bonebae II Dalam Kondisi Rusak Ringan Tapi Masih digunakan
2	Mushola	-	-
3	Madrasah	-	-

Sumber: Data Desa Bonebae II Tahun 2017

11. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Untuk lebih jelas struktur organisasi pemerintahan Desa Bonebae II dapat dilihat pada gambar struktur dibawah ini :

Struktur
Pemerintahan Desa Bonebae II



12. Aparatur Pemerintah

Jumlah Aparatur di lingkungan Pemerintah Desa Bonebae II Tahun 2017 sebanyak 1 orang Kepala Desa, 1 Orang Sekretaris, 3 Orang Kepala Seksi, 3 Orang Kepala Urusan, 2 Orang Kepala Dusun, dan 4 orang ketua RT.

B. Manajemen Masjid Di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una

1. Pengelolaan Perencanaan Masjid

Melalui pengelolaan perencanaan mendorong masjid memperkirakan dan memperhitungkan mengenai berbagai kemungkinan yang akan timbul berdasarkan hasil analisis dan pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Fungsi perencanaan sebagai awal dari kegiatan manajemen masjid, untuk melaksanakan pekerjaan tahap pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan penting sebagai penetapan tujuan, sebagai jalan yang akan ditempuh, tanpa perencanaan maka pekerjaan tidak akan terarah. Tanpa tujuan dan perencanaan maka tidak akan mungkin menyusun langkah dan lembaga yang akan mengerjakan atau yang akan bertanggung jawabkan.

Penulis melakukan wawancara dengan ketua pengurus Masjid Nurul Jihad tentang perencanaan dalam pengembangan dakwah islamiyah pada masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una sebagai berikut:

Sebelum kami sebagai ketua pengurus masjid menetapkan tujuan pengembangan dakwah islamiyah, terlebih dahulu kami merencanakan dengan melakukan konsultasi kepada semua pengurus masjid agar tujuan tersebut dapat mewakili semua masalah yang telah diidentifikasi agar dapat membawa manfaat bagi perbaikan proses pengembangan dakwah islamiyah kedepan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa Perencanaan pengembangan dakwah islamiyah pada dasarnya merupakan keputusan yang dirumuskan untuk

¹⁴H. Usman, Ketua Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 16 Oktober 2017.

merumuskan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan pengembangan dakwah islamiyah. Sesempurna apapun kegiatan manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan yang matang. Karena perencanaan pengembangan dakwah islamiyah merupakan langkah awal bagi kegiatan pengembangan dakwah islamiyah dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Maka dari itu setiap hal demi terciptanya pelayanan yang prima dan ideal haruslah dilakukan dengan teknik-teknik merencanakan yang baik.

Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang. Berbagai tanggung jawab pada perencanaan terkandung pada besarnya dan tujuan pengembangan dakwah islamiyah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Imam Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Dalam perencanaan pengembangan dakwah islamiyah semua pengurus masjid melakukan beberapa hal perencanaan, termasuk perencanaan dalam hal bagaimana melakukan kegiatan memakmurkan masjid dan memberikan pelayanan kepada umat Islam di wilayah sekitarnya dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah. Pengurus masjid selanjutnya yang dilakukan agenda seperti, melaksanakan rapat yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali, melakukan perencanaan program kegiatan, menetapkan tugas dan tujuan, melakukan agenda perencanaan dalam tata cara melakukan kegiatan evaluasi dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah di masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.¹⁵

¹⁵Burhanuddin Pengurus Masjid Nurul Jihad, Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 17 Oktober 2017.

Berdasarkan uraian wawancara di atas, dapat ditegaskan bahwa melaksanakan pengembangan dakwah islamiyah di masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, maka perencanaan sangat penting artinya, karena dengan perencanaan akan terwujud suatu sistem yang antara satu bagian dengan bagian lainnya tidak menimbulkan tumpang tindih atau saling menunggu.

Demikian pentingnya fungsi perencanaan dalam pengembangan dakwah islamiyah di masjid, maka pengurus masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una telah melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Pengurus masjid di Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una mengetahui permasalahan sesuai bidang masing-masing, pengurus kemudian mengambil inisiatif, salah satu bentuk inisiatif adalah perencanaan, semua unit kepengurusan harus mempunyai rencana yang mantap dan konkrit dalam bidangnya.

2. Pengelolaan Pengorganisasian Masjid

Pengelolaan pengorganisasian masjid dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk semua pengurus masjid, sehingga pengembangan dakwah islamiyah di masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una dapat dilaksanakan dengan berhasil. Pengorganisasian merupakan rangkaian perbuatan menyusun suatu kerangka organisasi yang menjadi wadah atau tempat bagi setiap kegiatan dalam usaha kerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sama halnya dengan keberadaan Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una yang hingga sekarang mampu dan tetap eksis dalam melakukan pengembangan dakwah islamiyah di Masjid Nurul Jihad serta terus memberikan pelayanan kepada umat Islam. Masjid Nurul Jihad ini tidak akan pernah ada jika tidak adanya keinginan dari beberapa orang yang mengupayakan dibangunnya sebuah masjid.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Pengelolaan pengorganisasian masjid sangat penting karena dalam usaha pengembangan dakwah islamiyah di Masjid Nurul Jihad senantiasa memerlukan bantuan dan kerja sama oleh semua pengurus. Untuk itu, mereka harus selalu mengadakan koordinasi/kerja sama demi tercapainya tujuan pengembangan dakwah islamiyah di Masjid Nurul Jihad.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa inti dari pengorganisasian adalah adanya kerja sama dan tujuan bersama inilah yang menimbulkan apa yang dinamakan organisasi. Sehingga, untuk membentuk suatu koordinasi yang baik dan kerja sama yang baik maka dibentuknya suatu pengorganisasian yang akan melakukan pembagian tugas, bertanggung jawab akan jabatannya, sebagai langkah selanjutnya dalam fungsi manajemen setelah melakukan perencanaan. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya.

¹⁶Hasan, Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 18 Oktober 2017.

Untuk memperjelas organisasi Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una dapat dilihat dari pembagian tugas berdasarkan susunan kepengurusan sebagai berikut:

- a. Penasehat (1) Kepala Desa Bonebae II (2) Imam Desa Bonebae II
- b. Ketua :H. Usman
- c. Sekretaris :Aksa
- d. Bendahara :Usalli
- e. Bidang Ibadah :Ridwan
- f. Bidang Perencanaan :Burhanuddin
- g. Bidang Perawatan :Israjuddin
- h. Bidang Perlengkapan : Sultan
- i. Bidang Kebersihan :Awaluddin
- j. Bidang Keamanan :Mustamin
- k. Bidang Pendidikan :Ramli
- l. Bidang Pengajian (LK) :M. Yusuf
- m. Bidang Pengajian (PR) :Hj. Karini¹⁷

Setelah adanya pengorganisasian, maka pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una menerapkan apa yang menjadi prinsip-prinsip organisasi yang dimana hal tersebut merupakan pedoman bagi pendelegasian otoritas (pengembang tugas), tanpa penguasaan yang cermat dalam praktik maka pendelegasian dapat menjadi tidak efektif. Organisasi bisa mengalami kegagalan atau proses manajemen dapat terganggu manakala prinsip ini tidak dilakukan dengan baik.

3. Pengelolaan Penggerakan (*Actuating*)

Setelah rencana kerja telah disusun, struktur organisasi sudah ditetapkan dan posisi/ jabatan-jabatan dalam struktur organisasi telah diisi, maka langkah

¹⁷Sekwan Basir, Imam Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 19 Oktober 2017.

selanjutnya adalah menggerakkan seluruh pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una untuk melaksanakan kegiatan memakmurkan masjid dalam pengembangan dakwah islamiyah di Masjid Nurul Jihad, sehingga yang menjadi tujuan tersebut akan benar-benar tercapai.

Berkaitan dengan Penggerakan (Actuating) peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pengembangan dakwah islamiyah di Masjid Nurul Jihad, fungsi penggerakan di sini memiliki peran sangat penting karena merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan langsung dengan manusia baik pelaksana dan jamaah. Menggerakkan orang lain ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, butuh keahlian khusus supaya orang lain atau rekan kerja dan mad'u mengikuti apa yang dilakukan seorang pemimpin. Pemimpin memiliki peranan penting dalam hal ini sebagai motor penggerak dalam sebuah organisasi. Kedudukan seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam fungsi manajemen yaitu penggerakan, dimana seorang pemimpin harus mampu menggerakkan reka-rekan sesama pengurus masjid untuk senantiasa melakukan tugas dengan penuh rasa ikhlas dan semangat dalam rangka semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.¹⁸

Pemimpin atau ketua pengurus Masjid Nurul Jihad mampu melakukan tugasnya dengan baik selama ini, musyawarah selalu dilakukan ketika mengambil suatu kebijakan yang bersangkutan dengan keperluan jamaah dan masjid. Kemudian, pelaksanaan penggerakan tersebut didukung juga dengan kepengurusan yang benar-benar melakukan tanggung jawab sesuai dengan kewajiban yang diterima. Selalu dilakukannya komunikasi yang baik antara ketua pengurus Masjid Nurul Jihad dengan pengurus, adanya hubungan yang baik juga antara pengurus dengan masyarakat, sehingga pengembangan dakwah islamiyah berjalan melalui agenda-agenda kegiatan seperti kegiatan ibadah ritual, terdapat pula dan pengajaran TPQ dan santrinya sekitar 20 orang, kegiatan pengajian setiap jumat Sore, yang jumlah jamaahnya sekitar 10 orang.¹⁹

¹⁸Israjuddin, Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 20 Oktober 2017.

¹⁹Usalli, Pengurus (Bendhara) Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 20 Oktober 2017.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa, hal ini bisa dilakukan dengan sikap dan perhatian pengurus masjid yang tinggi, dengan cara melakukan beberapa program dakwah unggulan yang menjadikan daya tarik dalam proses pemberdayaan umat Islam.

Dalam tindakan untuk menggerakkan manusia atau pengurus masjid diusahakan agar para pengurus bekerjasama secara lebih efisien, untuk menyukai pekerjaan mereka, mengembangkan *skill* serta kemampuan mereka dan menjadi pengurus yang baik. Inti dari *actuating* adalah menggerakkan pengurus masjid hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama yakni pengembangan dakwah Islamiyah Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

C. Efektivitas Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Masjid Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una

1. Pengembangan Sasaran Dakwah

- a. Pengembangan sasaran dakwah melalui kegiatan pembinaan majelis taklim perempuan

Islam telah menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang mulia, yaitu sebagai tiang negara. Apabila perempuannya baik maka keadaan negara pun baik, dan bila perempuannya buruk maka rusak pulalah negara itu. Kaitannya dengan ini, maka setiap kegiatan perempuan yang dilaksanakan di majelis taklim, hendaknya di isi kegiatan dakwah, misalnya ceramah.

Materi dakwah yang patut disampaikan dalam kegiatan perempuan antara lain bahwa “perempuan pun hendaknya tidak berpangku tangan atau hanya mengurus persoalan-persoalan dapur saja. Mereka hendaknya juga turut aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.”

Hasil wawancara dengan pengurus masjid di bidang pengajian mengatakan bahwa:

Keberadaan majelis taklim ini sangat membantu kaum ibu-ibu meningkatkan pengetahuan agama khusus yang berkaitan dengan ibadah dan amal shaleh.²⁰

Jika dilihat di alam pembangunan sekarang ini, perempuan telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan. Dengan demikian ibu sebagai pengasuh anak, mendidik dan membesarkan generasi bangsa sejak dalam kandungan sampai usia 15-20 tahun perlu mendapatkan pendidikan karena seorang yang tidak terdidik tentu tidak akan dapat mendidik anaknya dengan baik.

Penulis melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una:

Keberadaan majlis ta'lim menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari para jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan majlis ta'lim ada yang mengalami perubahan perilaku, ada juga yang tetap saja seperti semula. Proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang didukung oleh para tokoh agama atau ustadz dan sebagainya, lembaga ini sudah menunjukkan eksistensinya dalam membina para jama'ah yang rata-rata terdiri dari kaum ibu-ibu.²¹

²⁰Hj. Kartini idwan Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 25 Oktober 2017.

²¹Ridwan Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 25 Oktober 2017.

Islam mengangkat derajat kaum ibu, tetapi jamaah masih kurang memberikan perhatian terhadap pembinaannya. Untuk lebih meningkatkan pembinaan kaum perempuan maka pengurus majelis taklim perlu mengadakan berbagai macam kursus seperti kursus menjahit, memotong rambut, merias pengantin, membuat aneka makanan, ceramah khusus tentang memelihara badan dan mendidik anak, penataran Undang-Undang Perkawinan, tata boga dan lain sebagainya.

Hasil observasi pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa:

Kegiatan majlis taklim diikuti oleh ibu-ibu yang dilakukan sekali dalam satu bulan, yakni pada hari jumat setelah shalat azhar, yang di pimpin oleh ustadz Sulaeman yang diselenggarakan di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.²²

Berdasarkan hal tersebut, majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan sendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau pun dakwah Islamiyah. Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah yang Islami dengan corak yang berperan serta dalam pembinaan dan peningkatan kualitas kehidupan umat Islam.

Keberadaan majelis ta'lim dipandang efektif dan efisien dalam membantu kegiatan dakwah Islam, karena majelis ta'lim dapat mengumpulkan orang banyak dalam sebuah kegiatan pengajian dalam satu waktu untuk membicarakan hal-hal keagamaan. Karena itu kedudukan majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat eksistensinya tidak diragukan lagi.

Majelis ta'lim berfungsi dalam masyarakat selain berkaitan dengan peranan dakwah Islam di antaranya adalah mengokohkan landasan dan meningkatkan kualitas

²²H Observasi Oleh Peneliti, di Masjid Nurul Jihad Bonebae II, 26 Oktober 2017.

hidup manusia serta mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya”.

b. Pengembangan sasaran dakwah melalui kegiatan Pengajian Iqra dan Al-Qur'an

Pengajian Iqra' dan Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang diterapkan Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una yang berlangsung di masjid dan diikuti oleh anak di sekitar masjid Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

Penulis wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

TPQ ini dibawah bimbingan Pak Ramli dan Ibu Syahidah. Dalam kegiatan ini membagi kedalam dua kelompok, pada tiap kelompoknya berjumlah 10 orang. Kegiatan pengajian ini pun dilaksanakannya secara rutin, artinya pada masing-masing kelompok telah dijadwalkan setiap hari senin-jumat. Bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dimaksimalkan kembali bacaannya dengan bimbingan yang intensif sedangkan bagi santri yang telah memahami huruf dan dapat membaca Al-Qur'an akan dibimbing lebih dalam tentang bacaan-bacaanya termasuk juga makhorijul huruf dan tajwid. Bagi santri yang tidak mampu sama sekali membaca Al-Quran, warga diberikan materi dasar yaitu Iqro', metode tersebut tentunya diperuntukan bagi warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau sama sekali belum mengenal huruf-huruf dalam Al-Qu'ran.²³

²³H. Usman, Ketua Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 23 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menegaskan bahwa dengan adanya aktifitas pembacaan Al-Qur'an dan Iqro' maka santri mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi bekal bagi kehidupannya di masyarakat kelak, santri tidak hanya melakukan kreatifitas-kreatifitas atau keterampilan diri akan tetapi mampu mengenal ajaran-ajaran Islam lebih dalam dan mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat.

Penulis wawancara dengan guru TPQ pada Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Kami sebagai guru melakukan pengembangan dakwah islamiyah dalam pembelajaran di TPQ misalnya dalam kegiatan penduluan atau kegiatan awal guru beri salam, mengabsen, berdo'a, membaca surat-surat pendek, dan memberi motivasi agar membangkitkan rasa ingin tahu tentang pelajaran agama Islam.²⁴

Berdasarkan ungkapan wawancara di atas, menunjukkan bahwa kegiatan awal pelajaran diterapkan oleh guru TPQ pada Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, dimulai dengan memberi salam, berdo'a, membaca surat-surat pendek sampai pada pemberian motivasi kepada santri. Kegiatan awal dalam pembelajaran iqra merupakan kegiatan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan motivasi santri agar bersemangat belajar.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan santri di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

²⁴Hajriah Arfa, Guru TPQ Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 24 Oktober 2017.

Biasanya kalau belajar di TPQ selalu diawali membaca doa bersama dan diberi motivasi oleh ustadz.²⁵ Biasa kalau awal pelajaran ustadz mengabsen, mengatur tempat duduk, menanyakan keadaan kesehatan, memberi motivasi dan kesiapan belajar.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat ditegaskan bahwa guru TPQ melaksanakan pengembangan dakwah Islamiyah melalui pembelajaran di TPQ dapat terlihat saat kegiatan awal, guru membaca doa bersama santri, mengabsen, membaca surat-surat pendek, dan memotivasi santri, dan memperhatikan kesiapan belajar santri baik secara fisik maupun psikis.

2. Pengembangan Materi Dakwah

Pengembangan materi dakwah merupakan isi dari pesan-pesan dakwah Islam, maddah dakwah adalah ajaran agama Islam yang disampaikan da'I kepada mad'u. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam.

Penulis mewawancarai salah seorang anggota majelis taklim Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Biasanya ustadz menjelaskan permasalahan aqidah yang meliputi hal-hal yang wajib diimani dan hal-hal yang wajib diimani dan yang merusak akidah seperti

²⁵Muh. As'ad, Santri Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 25 Oktober 2017.

²⁶Fayyad Syahrul, Santri Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 25 Oktober 2017.

percaya terhadap kekuatan barang atau benda yang menyebabkan syirik, dan semua yang merusak akidah.²⁷

Aspek akidah ini yang sangat penting dalam pengembangan dakwah Islamiyah, oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah adalah masalah akidah atau keimanan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam.

b. Syari'ah

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

Penulis mewawancarai salah seorang anggota majelis taklim Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Dalam majelis taklim ini sangat bagus karena sering dijelaskan tentang syari'ah atau hukum Islam. Yakni asalah yang berhubungan dengan pengamalan sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunat, haram, makruh, mubah dan halal yang berkaitan dengan makanan dan perbuatan. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut seluruh pengurus dan anggota majelis taklim Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una akan patuh dengan semua hukum dan bertaqwa kepada Allah.²⁸

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas cakupannya. Syari'ah bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim, non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia.

²⁷Khaeriyah, Anggota Majelis Taklim, Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 28 Oktober 2017.

²⁸Zainab, Anggota Majelis Taklim, Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 28 Oktober 2017.

c. Akhlak

Akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan kalbu manusia.

Penulis mewawancarai salah seorang anggota majelis taklim Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, sebagai berikut:

Di majelis taklim di sini saya sebagai anggota majelis taklim Masjid Nurul Jihad merasa sangat terbantu memahami ajaran agama Islam khususnya yang berkaitan akhlakul karimah, meliputi akhlak yang terpuji, akhlak yang tercela, akhlak terpuji antara lain: Ikhlas, tolong menolong, hormat-menghormati, sabar, tabah dan sebagainya. Akhlak yang tercela meliputi: Sombong, dengki, memfitnah, dusta, bohong, menghasud dan sebagainya.²⁹

Penulis melakukan observasi di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una menunjukkan bahwa ustadz dengan para anggota majelis taklim berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian wawancara dan observasi di atas, peneliti menegaskan bahwa akhlak mulia pada perinsipnya merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama Islam, kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama, kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di

²⁹Subaidah, Anggota Majelis Taklim, Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 28 Oktober 2017.

masyarakat, mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, dan bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

3. Pengembangan Metode Dakwah

Pengembangan metode dakwah yang digunakan dalam pengembangan dakwah islamiyah Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una yakni:

a. Ceramah

Metode ceramah yang terdapat di pengembangan dakwah islamiyah Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una ini dilakukan dalam pengajian agama. Dalam aktivitas pengajian agama metode ceramah berupa penyampaian pesan-pesan dakwah yang membahas masalah-masalah keagamaan dengan tema yang telah ditentukan oleh masing-masing ustadz.

Berkaitan pengembangan metode dakwah melalui ceramah penulis wawancara dengan ustadza, sebagai berikut:

Dalam metode ceramah ini saya sebagai Pembina elalu memberi motivasi kepada jamaah karena memotivasi jamaah merupakan salah satu upaya membangkitkan semangat untuk mengikuti pengajian agar para jamaah bersemangat mengikuti pengajian di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.³⁰

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, penulis melakukan observasi, menunjukkan bahwa ustadz di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una selalu memotivasi jamaah majelis taklim dalam proses pengkajian ajaran agama Islam.

³⁰Ustadz Sulaeman, PembinaMajelis Taklim Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 27 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ustadz (pembina) majelis taklim di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una dapat dipastikan bahwa ustadz memotivasi jamaah majelis taklim yang berfungsi sebagai penggerak atau pendorong agar jamaah majelis taklim bersemangat mempelajari ajaran agama Islam.

Dalam menyampaikan pesan-pesannya atau memotivasi jamaah majelis taklim, ustadz menyerukan untuk melakukan perbuatan yang baik dan nyata serta menjauhi segala bentuk larangan agama yang semata-mata agar memperoleh hikmah dan karunia dari Allah SWT.

Penulis melakukan observasi dan hasil observasi menunjukkan bahwa:

Penyampaian materi pengajian menggunakan bahasa yang sesuai dengan kadar kemampuan jamaah masjid, bahasa Indonesia yang ringan dan mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa daerah *Ta'a suku Wana*.

Pada aktivitas pengajian digunakan metode ceramah dalam menyampaikan ajaran Islam yang memahamkan kepada jamaah masjid keuntungan-keuntungan dalam memahai ilmu Islam. Ustadz berusaha menyerukan kepada jamaah masjid untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Ustadz memberikan penyajian berupa pesan-pesan dakwah melalui ceramah yang berkaitan dengan tema yang bervariasi.

Metode ceramah kerap dilakukan pada kegiatan-kegiatan di bulan ramadhan. Yakni kegiatan sebelum buka puasa bersama, dan sebelum melaksanakan shalat witir.

³¹Observasi Oleh Peneliti, di Masjid Nurul Jihad Bonebae II, 27 Oktober 2017.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk metode dakwah *mauidzoh hasanah* yang diterapkan dalam pengembangan dakwah islamiyah Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una dalam melakukan aktivitasnya pada pengajian agama

Pengajian agama yang dipimpin oleh ustadz tidak hanya sebatas penyajian dalam bentuk ceramah saja, akan tetapi seorang ustadz mempersilahkan bagi seluruh jamaah masjid untuk menanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan isi materi pembahasan.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una:

Dalam kegiatan ini sejumlah jamaah masjid berkumpul secara berkelompok, pada masing masing kelompok diharuskan untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan oleh pembina, kemudian dalam waktu 15-20 menit jamaah diminta untuk bertanya yang telah di bahas.³²

Untuk memperkuat penjelasan wawancara di atas, penulis melakukan observasi di lokasi penelitian, hasil observasi sebagai berikut:

Dalam memberikan penyajian dakwah oleh ustadz Sulaeman ustadz berpedoman pada buku-buku agama seperti buku Fiqih Wanita dan menyampaikannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya melalui ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab yang berlangsung di Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.³³

³²M. Yusuf, Pengurus Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una, *Wawancara*, Bonebae II, 28 Oktober 2017.

³³Observasi Oleh Peneliti, di Masjid Nurul Jihad Bonebae II, 29 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, metode tanya jawab dalam berdakwah, adalah dengan cara tanya jawab. Metode seperti ini, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya.

c. Peragaan

Peragaan adalah bentuk metode yang terdapat berdakwah Metode tersebut dilakukan dalam pengajian iqra' dan al-Qur'an, dan materi tentang fikih.

Penulis melakukan observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa:

Ustadz berusaha menggerakkan kemauan seluruh jamaah masjid untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Penyampaian pesan yang berlangsung dalam pengajian iqra dan Al-Quran, seorang ustadz mengajarnya dengan meminta kepada jamaah masjid untuk maju satu persatu dan membaca Al-Qur'an dan praktek shalat kemudian ustadz memperhatikan bacaan-bacaan pada setiap bacaan jika terdapat kesalahan dalam membaca peran ustadz yaitu membenarkan dengan memperagakan bacaan dan disertai dengan penjelasan hukum tajwid, dan gerakan shalat yang benar, tujuannya agar jamaah masjid dapat memahami.³⁴

Dalam kegiatan ini seorang ustadz memperagakan tata cara shalat dan tata cara berdoa setelah shalat. Sebagai mana cara yang kerap dilakukan oleh Rasulullah SAW.

³⁴Observasi Oleh Peneliti, di Masjid Nurul Jihad Bonebae II, 29 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen Masjid Di Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una terlaksana melalui (1) pengelolaan perencanaan masjid yaitu kegiatan yang akan dilakukan dalam hal memakmurkan masjid dalam rangka pengembangan dakwah islamiyah, sehingga pengurus melaksanakan rapat secara rutin setiap sebulan sekali; (2) Pengelolaan pengorganisasian masjid yaitu menghimpun dan mengatur semua pengurus masjid untuk membangun kerja sama oleh semua pengurus masjid dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab akan jabatannya dalam rangka mewujudkan pengembangan dakwah islamiyah di masjid Nurul Jihad; (3) pengelolaan penggerakan (*actuating*) yaitu ketua menggerakkan semua pengurus masjid untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kewajiban yang diterima, itulah sebabnya ketua pengurus masjid Nurul Jihad melakukan komunikasi yang baik dengan pengurus dan antara pengurus dengan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama yakni pengembangan dakwah islamiyah Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.
2. Efektivitas Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Masjid Desa Bonebae Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una melalui (1) Pengembangan

Sasaran Dakwah melalui kegiatan pembinaan majelis taklim perempuan melalui ceramah rutin yang sangat membantu kaum ibu-ibu meningkatkan pengetahuan ibadah, amal shaleh, dan mendidik anak, serta peningkatan kualitas kehidupan umat Islam secara lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam; (2) Pengembangan sasaran dakwah melalui kegiatan Pengajian Iqra dan Al-Qur'an yang diperuntukan bagi warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau sama sekali belum mengenal huruf-huruf dalam Al-Qur'an yang berlangsung di masjid dan diikuti oleh anak di sekitar Masjid Nurul Jihad Desa Bonebae II Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una; (3) Pengembangan materi dakwah yang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu akidah, syari'ah, akhlak, mu'amalah; dan (4) Pengembangan metode dakwah yaitu melalui *pertama* ceramah berupa penyampaian ajaran Agama Islam oleh masing-masing ustadz; *kedua* metode tanya jawab untuk menanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam; *ketiga* peragaan ini dilakukan dengan meminta kepada jamaah masjid untuk maju satu persatu dan membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah yang dibimbing langsung oleh Pembina (stadz)

B. Saran-saran

1. Bagi para pengurus masjid yang telah melaksanakan pengelolaan manajemen masjid diharapkan lebih meningkatkan lagi pada sisi pengadministrasian dan evaluasi, karena kedua tersebut belum berjalan dengan baik. Tujuan Pengelolaan manajemen kepengurusan masjid dengan memperhatikan

perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan evaluasi. Fungsinya untuk menciptakan jamaah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu masyarakat yang sejahtera, rukun, aman, dengan ridha, berkah dan rahmat Allah swt.

2. Bagi ustadz, diharapkan strategi pengembangan dakwah Islamiyah yang telah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan agama Islam masih perlu ditingkatkan dan terus dilakukan evaluasi serta menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif agar ke depannya nanti di antaranya pengembangan dakwah melalui langkah dengan memperjelas sasaran dakwah, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, dan evaluasi kegiatan dakwah. Selanjutnya kegiatan pengembangan dakwah melalui kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan wanita, kegiatan koperasi, dan jurnalistik.
3. Bagi santri agar lebih ditingkatkan minat dan motivasi dalam belajar dan terus belajar memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtuby*, Juz II. Mesir: Syarikah al-Tsaqafi al-Islamiyah, t.th.
- Ahmad, Abu Husain bin Faris bin Zakariya, 1994. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr.
- A. Hasymi, 1974. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bariy bi Syarah Sahih al-Bukhari*, Juz I. Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Ashfahāni, Al-Rāghib, 1992. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, 1993 *al-Madkhal ila 'Ilm al-Dakwah*. Beirut, Muassasah al-Risalah.
- Al-Bāqi, Muhammad Fūad 'Abd, 1992 *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr.
- Al-Maragiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir alMaragiy*, Juz. IV, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thūsi, Muhammad. 1974 *Al-Lumā' fi al-Tashawwuf* Madinah: Maktab al-Turās al-Malāyīn.
- Al-Razy, Imam Fakh. *Tafsir al-Kabir*, Jilid VIII, Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, 1975 *Mau'izat al-Mukminin Min Ihya' Ulumu'ddin*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Ratnomy dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Jilid I. Bandung: Diponegoro.
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz I, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t. th.
- Anshari, Isa, 1979. *Mujahid Dakwah*, Bandung: Diponegoro.
- Arifin, HM, 1994 *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Atmosudirjo, S. Prajudi, 1979. *Dasar-dasar Umum Admnistrasu*, Jakarta: t.p.,
- Bahtiar, Wahdi, 1997. *Metodologi Penelitian Da'wah*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bayasut, 1987. *Kenangan Masjid al-Falah Bey Arifin; Fungsi Masjid dalam Masyarakat Islam Surabaya*: Yayasan Masjid al-Falah.

- Daryanto, 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama, 2005. *RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Yayasan Penyelenggara Penejemah al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media.
- , *Pola Pembinaan Kemasjidan*, 1992. Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat.
- E. Ayub, Muh. *Manajemen Masjid*, 1996. Jakarta: Gema Insani, Press.
- Fadlullah, Muhammad Husain, 1997. *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an*, alih bahasa oleh Tamama Ahmad Qasim : *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an : Pegangan Bagi Para Aktivistis* et. I; Jakarta : Lentera Basritama.
- Gazalba, Sidi, 1962. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Habib, M. Syafaat, 1982. *Buku Pedoman Da'wah*, Jakarta : Wijaya.
- Hafidhuddin, Didin, 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1993. *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Cet. II; Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa.
- Hasibuan, Lukman Hakim, 2003. *Pemberdayaan Masjid Masa Depan*, Cet. II; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Haqqy, Ismail, 1966. *Tafsir Ruh al-Ba'yan*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Husain, Mochtar. *Dakwah Masa Kini Ujung Pandang*: Nuhiyah.
- J. Panglaykim dan Hazil Tanzil, 1991. *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kafie, Jamaluddin, 1993. *Psikologi Da'wah Surabaya* : Indah.
- Khuly, Bahyul, 1952. *Tazkirah al-Duat*, Cairo : Dar al-Kitabi al-Arabi.
- Latief, Nasaruddin. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Multi Yasa, t. th.
- Masy'ari, Anwar, 1981. *Studi tentang Ilmu Da'wah*, Surabaya : PT, Bina Ilmu.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ma'lūf, Louis, 1977. *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairūt: Dār al-Masyriq.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayah al-Mursyidin*, diterjemahkan oleh Khadijah Nasution, Yogyakarta : Usaha Penerbit Tiga A.

- Moleong, Lexy J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, Asep, 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muslim, Imam, 1955. *Sahih Muslim*, Juz I, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah.
- Musryidin, Hidayatul, 1993. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nasir, Syed Mahmudun. *Islam; Its Concepts and History* diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya* Cet. IV; Bandung.
- Noor, Farid Ma'ruf, 1981. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Baina Ilmu.
- Ratnomy, Moh, 1975. *Abdai. Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Jilid I Bandung: Diponegoro.
- Rasyidi, Ero, 1975. *Organisasi dan Manajemen*, Bandung: Alumni.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Menar*, Juz IV, Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, t.th.
- Sanusi, Salahuddin, 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Da'wah Islam* Semarang: Ramadhany,.
- Shaleh, A. Rosyid, 1997. *Management Dakwah Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, 2007. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid I, Cet. III; Pustaka Azzam.
- Shadiq dan Salahuddin Chaeri, 1983. *Kamus Istilah Agama* Cet. I; Jakarta: Sientarama.
- Shihab, M. Quraish, 1998. *Wawasan AL-Qur'an; Tafsir Mawdu'ui terhadap Pelbagai Per-soalan Umat* Cet. VIII; Bandung: Mizan.
- , *Tafsir al-Qur'an al-karim*, 1997 *Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- , *Membumikan al-Qur'an*, 1995. *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. X; Bandung : Mizan.
- Syam, Nur, 2003. *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah* Surabaya: Jengala Pustaka Utama,.
- Syakir, Asumsi, 1993. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash.
- Sulthon, Muhammad, 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaltat, Mahmud, 1969. *Min Taujihat al-Islam*, Kairo: th.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategis Da'wah*, Surabaya :-Ikhlash.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX; Bandung: Alfabeta.

- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Djambatan.
- Ya'kub, Hamzah, 1984. *Manajemen Kepemimpinan*, Bandung: Diponegoro.
- Yunus, Mauhmud, 1973. *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.



RIWAYAT HIDUP



MIHRAJUDDIN lahir di Sinjai 08 Januari 1994 anak ke 6 dari 7 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Muh. Thahir Asran dan ibu Nurmayani. Riwayat pendidikan SDN 96 Manananti tahun 2001 sampai 2006, Mts Alazhar Mannanti dan darul muttaqin Alya tahun 2006 sampai 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di Ma'had Al-Birr

tahun 2015-2016 dan melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan komunikasi dan penyiaran Islam tahun 2015 sampai 2020.

Pengalaman organisasi ketua panitia lomba 3 bahasa, ketua amanah(OSDAH) organisasi siswa darul huffadh, pelatih tapak suci darul huffadz 77, ketua angkatan Al-Irtibath Darul Huffadh 77, konselor dipusat kemanusiaan AMCF dan Dai AMCF selama satu tahun

